

**MAKNA AL 'AFWU DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR AL MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA
AL MARAGHI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



oleh:

RAHAYU WIDYA NINGTIAS
NIM: 1804026142

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Widya Ningtias

NIM : 1804026142

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Makna Al 'Afwu dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al Maraghi.*

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini adalah hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 18 November 2022



Rahayu Widya Ningtias
NIM. 1804026142

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan dan dikoreksi sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahayu Widya Ningtias

NIM : 1804026142

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Makna Al 'Afwu dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 07 Desember 2022

Pembimbing I



Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Rahayu Widya Ningtias** NIM. **1804026142** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 28 Desember 2022 Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

Sidang Munaqasah


Ketua sidang
Mundhir, M.Ag.
NIP.19705071995031001

Sekretaris sidang

Tri Utami Oktafiani S.Fil., M.Phil.
NIP.199310142019032013

Penguji I


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP.197710202003121002

Penguji II


Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP.197205151996031002

Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Dan Dia lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹
(Q.S Asy-Syūrā : 25)

¹ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.486

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab yang berguna sebagai patokan. penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman transliterasi:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ĥā'	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	W
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek dan penerapannya

....َ...	Fathah	Ditulis	A
....ِ...	Kasrah	Ditulis	I
....ُ...	Ḍammah	Ditulis	U

2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i>
Fathah + ya' mati تتسى	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>Ā</i>
Dammah+ wawu Mati فروض	Ditulis	<i>Tansā</i>
	Ditulis	<i>Ī</i>
	Ditulis	<i>Karīm</i>
	Ditulis	<i>Ū</i>
	Ditulis	<i>furūḍ</i>

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Bainakum</i>
	Ditulis	<i>Au</i>
	Ditulis	<i>Qaul</i>

4. Vokal Pendek dalam apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

C. Tā' Marbūṭah

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>

D. Syaddah (Tasydid)

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

F. Penulisan Kata

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl- as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat taufik dan karunia-Nya. Tak lupa Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul ***Makna Al 'Afwu dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi.***

Dalam penyusunan naskah skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, semoga skripsi ini bisa memberi manfaat khususnya untuk penulis dan untuk pihak lain pada umumnya. Dukungan serta bimbingan berharga banyak didapatkan Penulis sehingga dapat menuntaskan skripsi ini. Maka dari itu, penulis banyak berterima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag dan Ibu Mut'mainah M.S.I selaku pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan penuh dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para bapak dan ibu dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menuntaskan naskah skripsi ini.
6. Prof. Dr KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Dr Arikhah, M.Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang selalu mendoakan setulus dan tanpa henti, memberi banyak motivasi , support, serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan proses belajar.
7. Teruntuk orang tua tercinta Bapak Suyanto dan Ibu Nur Yanti, dan juga kakak perempuan saya Riris dan adik saya Ninis. Terima kasih telah memberi saya doa terbaik dimana pun, kapan pun dan setiap hari tanpa henti.

8. Teruntuk teman seperjuanganku, Emy Jamilatul Lathifah yang selalu mendoakan dan memberi semangat, dan Anik Isnaeni selaku teman kamar yang setiap hari selalu mendengarkan keluh kesahku tiada habis-habis.
9. Semua teman seperjuangan penulis di UIN Walisongo jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus teman-teman IAT-C 2018
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Besquad, dan Kos Aneka Jaya yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan dan motivasi.
11. Seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata yang dapat penulis sampaikan, bahwa semua ini belum akhir dari segalanya dan penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Kiranya bagi para pembaca berkenan memberi kritik, saran, dan masukan supaya penulis dapat memperbaiki. Penulis berharap agar tulisan ini dapat memberi kemanfaatan khususnya untuk penulis sendiri maupun untuk para pembaca nantinya. *Amin.*

Semaang, 18 November 2022

Penulis

Rahayu Widya Ningtias

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Teknik Analisis Data	12
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II AL 'AFWU DAN METODE PENELITIAN TOKOH

A. Kata <i>Al 'afwu</i> dalam Al Qur'an	14
B. Pengertian <i>Al 'afwu</i>	22
C. Pandangan Ulama mengenai <i>Al 'afwu</i>	25
D. Metode Penelitian Tokoh	28

BAB III BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI DALAM TAFSIR AL MARAGHI

A. Riwayat Hidup Ahmad Musthafa Al Maraghi	31
1. Biografi	31
2. Pendidikan	32
3. Karya-karya	34
B. Tafsir Al Maragi	35
1. Latar Belakang Penulisan	35

2. Metode Tafsir Al Maraghi.....	37
3. Corak Tafsir Al Maraghi	38
4. Sistematika penulisan	38
C. Penafsiran Al Maraghi atas Ayat-ayat <i>Al 'Afwu</i>	43
BAB IV ANALISIS DATA AYAT-AYAT <i>AL 'AFWU</i> MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI DALAM TAFSIR AL MARAGHI	
A. Hakikat Makna <i>Al 'Afwu</i> Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi Dalam Tafsir Al Maraghi	58
B. Relevansinya Makna <i>Al 'Afwu</i> dalam kehidupan sehari-hari	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
RIWAYAT HIDUP	83

ABSTRAK

Al 'afwu adalah menggugurkan dosa atau menghapus kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang. Kata *Al 'afwu* disebutkan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai makna yang berbeda dan bentuk yang berbeda-beda, masing-masing sesuai konteks ayat. Dari sinilah terjadi ketidakselarasan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam untuk mengungkap makna-makna tersebut di dalam kitab tafsir yang mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman sekarang yaitu salah satunya pada kitab *tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library research*), dengan menggunakan metode kajian/penelitian tokoh. Kemudian analisis datanya menggunakan deskriptif. Penelitian ini sumber data primernya menggunakan kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan data sekunder dari tafsir Ibnu Katsir karya 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, tafsir Al-Qurthubi karya Syaikh Imam Al-Qurthubi dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *Al 'afwu* di dalam tafsir Al Maraghi menunjuk pada tujuh hakikat makna yaitu *Al 'afwu* memiliki makna meningkatkan ketakwaan, kebaikan, istimewa, Sanksi/ hukuman, ampunan disertai dengan taubat, bukan lagi pemaafan dan pengampunan, dan bermakna pengampunan. Dan yang terakhir adalah tujuan dari *Al 'afwu* ialah agar manusia selalu melakukan perbuatan yang baik agar senantiasa bersyukur. Penafsiran *Al 'afwu* sangat relevan dengan fenomena yang terjadi sehari-hari terutama melihat maknanya sendiri sebagai meningkatkan takwa salah satu cirinya ialah dengan menahan amarah serta memaafkan. *Al 'afwu* bermakna kebaikan, Mampu memaafkan tanpa syarat ialah seseorang yang memiliki keistimewaan, Pemaafan yang diiringi dengan bertaubat, setelah melakukan kesalahan-kesalahan dan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki dirinya memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. agar setiap tingkah laku manusia bernilai kebaikan dan selalu bersyukur.

Kata Kunci: *Al 'afwu*, Ahmad Musthafa Al-Marāghi, Tafsir Al-Marāghi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan Kitab suci (Al-Qur'an *Al-Karim*) kepada Nabi Muhammad lewat perantara Malaikat Jibril untuk memberikan petunjuk sebagai pedoman bagi penghuni alam semesta, agar yang dilakukan oleh penghuni alam semesta berjalan sesuai hukum-hukumNya. Perbuatan manusia tidak boleh sedikit pun menyimpang dari Al Qur'an, karena arahan dan bimbingannya mampu menjadikan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki derajat mulia di alam semesta. Untuk itu kewajiban manusia ialah berpegang teguh atas agama Allah secara luas dan menyeluruh. Sebab dalam Al Qur'an Allah swt mengajak manusia untuk memiliki pribadi yang baik, bersih dan suci hal itu bertujuan supaya manusia bisa selalu meneladani ajaran-Nya sebaik-baiknya. Sehingga tidak menjadikan dirinya sebagai umat individualis dan menghilangkan rasa-rasa kedengkian dan keburukan yang bersarang di hatinya.¹

Al-Qur'an telah menerangkan awal mulanya kehidupan manusia merupakan kesatuan yang tidak terpisah satu sama lain dan jangan sampai karena sebuah keirian hati menyebabkan perselisihan yang terus-menerus apalagi sampai berlanjut. Di samping itu, masyarakat yang semakin berkembang pesat. akibatnya muncul lah permasalahan baru yang membutuhkan jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahan dan merespon kondisi tersebut. Para Rasul ditugaskan Allah bertanggungjawab membawa kabar gembira dan yang memberi peringatan. Disamping Para Rasul diutus, *Al-Kitab* pun turun bertujuan sebagai pedoman untuk mengatasi konflik-konflik agar mendapatkan penyelesaian dari masalah-masalah yang manusia hadapi. Realitasnya Fungsi Al Qur'an tidak begitu mudah diimplementasikan namun butuh refleksi dan penyelidikan mendalam.²

Demikian, al-Qur'an harus terus menerus ditelaah agar dapat mencerna maksud yang disampaikan kemudian dijadikan sebagai amalan-amalan dalam

¹ Nifkhatuzzahro, *Makna Al-'fw dan Ash Shafh dalam Al Qur'an (Studi penafsiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015)h.1

² Nifkhatuzzahro, *Makna Al-afw dan Ash-Safh dalam Al Qur'an*, h.2

aktivitas sehari-hari untuk dapat menangkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan menangkap petunjuk dari Allah, dapat memahami dengan melihat penafsiran Al-Qur'an. tafsir Al-Qur'an merupakan sebuah upaya dalam untuk mencari hukum dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan kecakapan setiap umat.

Dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablumminan Nas*) penamaan tersebut menggunakan kata *Al-Insan*. Menurut Ulama kata tersebut diambil dari kata *uns* yang memiliki arti kesenangan atau keharmonisan. hakikatnya manusia menginginkan kesenangan dan memiliki potensi membangun persaudaraan baik dan mampu menciptakan keharmonisan kepada sesamanya. Melakukan kesalahan menimbulkan dosa kepada sesama manusia akan mengakibatkan hubungan tersebut terganggu keseimbangannya dan menciptakan celah antara satu dengan lainnya. tetapi mau tidak mau manusia akan berpindah posisi ke awal yaitu kembali harmoni saat itu pula ia mengerti kekeliruannya, kemudian berikhtiar dan kembali mendekati orang yang pernah ia lukai hatinya.³

Problematika saat ini adalah banyak orang yang memaafkan hanya berakhir di mulut ucapan dan menganggap seolah-olah tak pernah mengenal mereka lupa pada hakikatnya arti maaf yang sesungguhnya. hasilnya mereka akan merasa dikecewakan bahkan menganggap memaafkan sebuah kesia-siaan. Padahal ketika ia benar-benar rela memaafkan maka hubungan baik itu akan kembali seperti sedia kala, tanpa ada kesalahan di baliknya. Dengan mudah seseorang memberikan maaf tapi tidak diiringi dengan rasa ikhlas dalam hatinya. Fenomena *lip-service* telah sudah menjadi kebiasaan dan suatu hal yang wajar.⁴

Kasus yang lain saling memaafkan terkait seperti kasus “Lingkaran Setan” diantaranya orangtua sekaligus anak korban serta pelaku atau pelapor. Setelah mediasi mereka mengambil keputusan untuk menanggapi perkara ini, “Kami pilih untuk selesaikan permasalahan ini di luar peradilan” dan dia menjelaskan bahwa orangtua pelapor sudah memaafkan, dan orangtua terlapor sudah meminta maaf.

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung : Mizan,1998) Vol 8.h.240-241

⁴ Anis Nurlaela, dkk. *Pemaafan pada Santriwati Etnis Sunda*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 04, No.01, (Januari 2016) h.90

termasuk anak dari kedua orang tersebut. Pertimbangan lain karena kasus ini melibatkan anak di bawah umur. Karena tujuannya adalah bukan untuk menghukum orang, tetapi menjadikan orang tersebut agar menyadari kesalahannya sehingga mereka merasa jera.⁵

Dan ada contoh kasus memaafkan seseorang tetapi permintaan maafnya tidak diterima dengan tulus, itu disebut dengan memberi maaf dengan syarat. Hal ini menjadi bumerang tersendiri bagi seseorang yang ingin memaafkan kekeliruan yang diperbuat kepada orang yang disakiti kenapa yang lain harus dituntut untuk memaafkan kesalahan kita/ kesalahan orang yang menyakiti secara tulus. Terlepas permintaan maaf orang tersebut tulus atau tidak hanya Allah yang maha mengetahui.⁶ Langkah-langkah memberi maaf akan baik hasilnya ketika korban tidak merasa dirinya menjadi orang yang paling sakit. Untuk tidak terbawa oleh hawa nafsu perasaan memaafkan harus benar-benar keluar dari lubuk hatinya sendiri. Masa lalu yang terus bersemayam dalam hati dapat dihapus jika yang disakiti secara tulus Memaafkan orang lain dan dirinya sendiri. Orang yang suka dengan hal-hal yang damai pasti menjadikan kesalahan tersebut sebagai energy besar sebagai pembelajaran hidupnya agar kelak di masa depan tidak akan terulang kembali. perdamaian juga dapat merubah keseimbangan dunia hubungan lebih harmonis tanpa adanya perkelahian dan peperangan.⁷

Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah tersebut menjelaskan pengampunan (penghapusan dosa). menjalin hubungan yang harmonis adalah sebuah upaya menciptakan hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya, yaitu *Taba* (taubat), *'afa* (Memaafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi) dan *shafah*. Istilah tersebut memiliki tujuan masing-masing yang berbeda-beda.⁸

Kata *Al 'afwu* dalam bahasa Arab berarti pemaafan. Kata *Al 'afwu* berasal dari tiga unsur huruf, *'ain,fa'* dan huruf *mu'tall*. *Al 'afwū* di ambil dari *fi'il madhi*

⁵ [Pelapor dan Terlapor Saling Memaafkan, Polisi Hentikan Penyidikan Kasus Lingkaran Setan \(kompas.com\)](https://www.kompas.com), diakses 24 Januari 2022.

⁶ [Maaf yang Bersyarat - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com). di akses 22 April 2013

⁷ Nadiatus Salama, *Memaafkan sebagai upaya Psikoterapi*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2012.h.6

⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung : Mizan,1998) Cet VIII.h.244

dari kata 'Afa yang memiliki pengertian menggugurkan balasan atas dosanya.⁹ Kemudian kata *Maaf* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan seperti seseorang yang terbebas dari sebuah sanksi/hukuman (tuntutan, denda, dosa dan yang lain).¹⁰ Memaafkan merupakan tindakan yang memberikan ampunan atas segala kesalahan dan perbuatan dosa. Tidak menghukumi salah dan sebagainya. Sedangkan pemaaf diartikan sebagai orang yang ikhlas (legowo) memberikan maaf (memaafkan) kepada orang yang bersalah tersebut.¹¹

Kata *Al 'afwu* beberapa kali disebut dalam Al Qur'an sebanyak 35 kali, beberapa ayat lain berbicara tentang penghapusan dosa.¹² Demikian mengisyaratkan agar saling bersikap memaafkan sebagai bukti dan khususnya dalam kehidupan seorang muslim. Maksudnya terdapat konsekuensi tertentu bagi setiap orang jika orang tersebut memilih memaafkan atau tidak memaafkan kepada yang pernah membuat kesalahan terhadapnya.¹³ Karena itu memaafkan sebagai ciri sifat orang yang bertakwa kepada Allah. Seperti dalam QS. Ali Imran:134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S Āli Imran : 134)

Sikap kaum Muslim yang bertakwa akan dihadapkan dengan seorang yang perlakuannya menyimpang terhadap tiga cara, yaitu meredam amarah, memaafkan, hal ini adalah tingkatan penguasaan tertinggi pada manusia tidak banyak orang dapat melakukan hal tersebut oleh setiap orang maka demikian Allah menyukai

⁹ Al Raghīb Al Ashfahani, *Al Mufradat fi Gharib Al Qur'an*, h. 574

¹⁰ Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia Edisi V

¹¹ Irawati, *Analisis Leksikologi Term 'Afa, Shafaha, dan Ghafara Perspektif Tafsir Al Misbah*(Skripsi, IAIN Madura, 2021) h.6

¹² Niken Widiyawati, *Konsep maaf perspektif Al Qur'an*, Skripsi IAIN Ponorogo 2017. Hlm 24

¹³ Moh Khasan, *Perspektif Islam Dan Psikologi tentang Pemaafan*, Jurnal at-Taqaddum, Vol 9, No.1 (Juli 2017) h.72

orang yang berbuat baik terhadap siapapun yang telah melakukan kesalahan kepadanya.¹⁴

Memaafkan merupakan cerminan dari sifat budi pekerti dan akhlak yang bermartabat. Dengan memaafkan amarahnya telah berhasil diredam. Seperti yang sudah diketahui meredam kemarahan adalah salah satu wujud dari kelembutan hati. Sedangkan lemah lembut adalah sifat atau berakhlak mulia seharusnya dimiliki setiap manusia sebagai pengabdian makhluk terhadap Sang Pencipta. Dan seseorang yang mampu mengolah amarahnya adalah seseorang yang mampu bersikap bijaksana hal itu menjadi tolok ukur keimanan seseorang kepada Allah.¹⁵

Termasuk amalan yang sangat mulia ketika manusia memiliki sifat memaafkan dan sebisa mungkin melupakan adanya terhadap persoalan buruk yang menyimpannya serta mudah memaafkan kesalahan orang tanpa membalas. Dalam Al Qur'an perbuatan jelek atau buruk dapat di balas dengan perbuatan yang sama misalnya. tetapi, sikap yang baik adalah yang mampu memaafkan hal tersebut dengan mudah. Untuk hal itu Agama Islam memerintahkan manusia tidak hanya sekedar memaafkan, lebih-lebih adalah senantiasa melupakan adanya. Manusia mungkin mampu melupakan adanya dengan mudah. Mampu menepis segala kebencian, ketersinggungan, persengketaan yang dapat mengakhiri lembaran masa lalu dengan memulai lembaran masa depan.¹⁶

Di dalam Al Qur'an Allah SAW telah menekankan akhlak yang baik kepada *mukminin* (orang-orang mu'min). Seperti dalam firman Allah SAW terdapat dalam QS Al A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah Engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (Q.S Al A'raf : 199).¹⁷

¹⁴ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* Jilid 4, terj. K Bahrun Abubakar dkk. (Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1993) h.105-120

¹⁵ Isnatul Halimah, *Memaafkan dalam Al Qur'an (Studi kajian analisis Tahlili terhadap QS An Nur 24:22)* (Skripsi,UIN Alauddin Makassar, 2017)h.3

¹⁶ Lismawati,*Konsep Pengampunan dalam Al Qur'an (Analisis perbandingan Ghafir dan Rahim)* (Skripsi,, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) h.4

¹⁷ Kemenag RI, “Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia”,h.176

Tafsiran ayat tersebut ada sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah SAW memberi pertanyaan kepada Malaikat mengenai semua itu. Kemudian dijawab Aku tidak mengetahui hal itu hanya Tuhan lah yang Maha Mengetahui, lalu ia datang lagi menghampiri Nabi Muhammad SAW dan berkata Wahai Nabi Muhammad Allah memberi perintah supaya kamu memberi maaf kepada mereka yang menyakiti dirimu dan menyatukan kembali persaudaraanmu dengan orang yang memutus persaudaraan denganmu.

Dari penjelasan ayat tersebut Rasulullah SAW diperintah Allah untuk memaafkan mereka yang menyakiti dan tidak memutus tali persaudaraan dengannya, hikmah yang harus kita petik adalah bagi selaku umatnya kita senantiasa harus bisa memaafkan orang-orang yang telah menyakiti hati kita, karena tidak sedikit orang yang berpendidikan di dunia ini dan memiliki jabatan tinggi masih enggan menurunkan egonya dan emosinya dalam menghadapi sebuah masalah, dan tidak sedikit pula dalam sebuah lingkup keluarga yang memutuskan hubungan hanya demi menuruti ego masing-masing.¹⁸

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۚ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi Katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa yang besar dan berapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu dosa apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, Yang lebih dari keperluan demikian lah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (Q.S Al-Baqarah : 219)¹⁹

Setelah menyebutkan riwayat yang menjelaskan tentang tafsiran ayat kedua tadi, Ahmad Mustafa Al Maragi selanjutnya menjelaskan makna *Al 'afwu*. Al Maragi menjelaskan arti *'afwū* dengan perantara kitab *Tafsir Al Maragi*, karya Ahmad Mustafa Al Maragi. ketika memberi tafsiran dalam surat Al-Baqarah ayat: 219 Al Maraghi mengartikan *Al 'afwu* sebagai kelebihan dari kebutuhan pokok.²⁰

¹⁸ Mariyam, *Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al A'raf Ayat 199* (Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017) h.7

¹⁹ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, hlm. 34

²⁰ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir : Mustafa Al Babi Al-Halabi), Vol.2, h 241

Dan Kemudian beliau memperkuat penjelasan tersebut dengan pendapat Ibnu Khuzaimah, beliau berkata, '*afwu* diartikan sebagai infak yakni sebaik-baik shadaqah dari kelebihan kekayaan.²¹

Penulis mempertimbangkan untuk menggunakan Tafsir Al-Maraghi karena merupakan karya mufasir modern/kontemporer di Indonesia. Selain itu menggunakan Corak *adāb al-Ijtimā'i* dan dijelaskan menggunakan bahasa yang indah dalam kehidupan budaya dan masyarakat. sebagai seorang mufasir dalam menyusun kitab tafsir ini Al Maraghi memberikan sumbangsih berupa wawasan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai sudut pandang ilmu-ilmu agama sehingga komprehensif. Dan tafsir ini memiliki corak cukup mampu mengungkap hukum-hukum alam dan tatanan masyarakat dengan menggunakan teori ilmiah yang benar kemudian mengkonfrontasikan dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis perlu mengungkap lebih dalam mengenai penafsiran Al Maraghi terhadap kata *Al 'afwu* dalam al-Qur'an agar dapat diketahui keseluruhan makna secara komprehensif. Dengan begitu penulis akan melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul: **MAKNA AL 'AFWU DALAM AL-QURA'N PERSPEKTIF TAFSIR AL MARAGI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hakikat Makna *Al 'afwu* dalam Al Qur'an menurut penafsiran Al Maraghi?
2. Bagaimana Relevansi Makna *Al 'afwu* menurut penafsirs Al Maraghi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penulisan

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui bagaimana Hakikat Makna *Al 'afwu* dalam Tafsir Al Maraghi
2. Mengetahui Relevansi Makna *Al 'afwu* dalam al-Qur'an menurut Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi.

²¹ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maraghi*, h.253

D. Manfaat Penelitian

Disini penulis berharap dengan adanya Penelitian berharap dapat memberi manfaat diantaranya, yaitu:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan informasi dalam bidang Al Qur'an. Serta mampu memperkaya pengetahuan dan memperkaya keilmuan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Peneliti berharap dapat memberikan kemanfaatan dan mampu memberikan masukan ilmu pengetahuan tentang penafsiran ayat-ayat *al 'afwū* serta menambah wawasan bagi umat manusia dalam memahami persoalan *al 'afwu*. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir khususnya dalam penafsiran pada ayat-ayat yang membahas kata *al 'afwu* dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode maudlu'I terhadap seorang Mufassir yaitu Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam mengungkapkan tafsiran kalimat *Al 'Afwu* yang terdapat di dalam Al Qur'an dengan memfokuskan kepada karyanya di bidang tafsir yaitu Tafsir Al Maraghi.

Dari beberapa literatur yang ditemukan mengkaji mengenai Makna *Al 'Afwu* ini sudah ada yang meneliti dalam penelitian terdahulu seperti :

Skripsi yang ditulis oleh Amirullah Bagus Purbianto, 2016, judul *Konsep memaafkan dalam persepektif Al Qur'an dan Relevansinya terhadap kesehatan Mental*. Jenis penelitian ini menggunakan Library research, dan menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan menggunakan deskriptif analitis. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa konsep maaf dalam perspektif Al Qur'an lebih fokus kepada relevansi antara ayat-ayat memaafkan dengan Ilmu Psikologi. Sehingga memunculkan beberapa kriteria dalam perspektif Ilmu Psikologi dijelaskan bahwa memiliki kesanggupan dalam menghadapi suatu

masalah adalah bukti dari sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia.²² Pada penelitian ini juga membahas makna kata Memaafkan tetapi dikerucutkan menggunakan term *Al 'Afwu* namun yang membedakan pada kitab yang digunakan. Penulis meneliti ayat-ayat tentang *Al 'Afwu* menggunakan tafsir Al Maraghi yang diakhir pembahasan penulis juga menjelaskan relevansinya penafsiran kata *Al 'Afwu* dengan konteks zaman sekarang.

Skripsi yang ditulis Irawati pada tahun 2021, yang berjudul “Analisis Leksikologi Term ‘Afa, Shafa, dan Ghafara dalam perspektif Tafsir Al Misbah” skripsi ini membahas tentang Mengungkap Term perilaku memaafkan dalam Al Qur’an perspektif Tafsir Al Misbah yang memfokuskan kepada kajian ayat-ayat yang menggunakan Term ‘*Afa, Shafa dan ghafara* dalam bentuk Fi’il Mudhori’ dengan menggunakan analisis leksikologi. Di akhir pembahasan penulis menyampaikan makna kata ‘*Afa, Shafa dan ghafara* terdapat dalam tafsir Al Misbah. Sedangkan penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang makna ‘*Afa* atau *al 'afwu* di dalam Al Qur’an. Penulis lebih memfokuskan kajian tafsir Al Maraghi tanpa menggunakan analisis leksikologi.²³

Artikel yang ditulis oleh Ade Nailul Huda dan Muhammad Azizan Fitriana, 2020. Artikel *Resepsi terhadap Konsep Pemaafan dalam Al Qur’an (Sebuah kajian Living Al Qur’an)* membahas mengenai Penggabungan antara kajian Living Qur’an. Kemudian menghasilkan pengkajian berupa referensi-referensi mengenai sebuah konsep pemaafan didalam al-Qur’an untuk mengetahui seperti apa respon masyarakat dalam mengerti dan mengaplikasikan arti sebuah memaafkan dalam kehidupan. Hasilnya berbeda dengan penelitian yang akan penulis tulis yaitu mengenai metodenya menggunakan maudlu’i atau tematik.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Niken Widiyawati, 2017. Dalam Skripsi *Konsep Maaf dalam Perspektif Al Qur’an (Studi Tafsir Tematik)* dalam skripsi

²² Amirullah Bagus Purbianto, *konsep Memaafkan dalam perspektif Al Qur’an dan Relevansinya terhadap kesehatan Mental*, Skripsi, Jember : IAIN Jember, 2016

²³ Irawati, *Analisis Leksikologi Term ‘Afa, Shafa, dan Ghafara dalam perspektif Tafsir Al Misbah* Skripsi, Madura : IAIN Madura, 2021

²⁴ Ade Nailul Huda dkk, *Resepsi terhadap Konsep Pemaafan dalam Al Qur’an (Sebuah kajian Living Al Qur’an)* Misykat, Vol. 5, No.2 (Desember 2020) h.1-2

tersebut membahas mengenai pembagian Term maaf dalam Al Qur'an yaitu 'afw, 'Safh dan ghafara. kemudian di kontekstualisasi di kehidupan sehari-hari dalam Masyarakat pandangan dari Al Qur'an. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa 'afwu Sikap memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh seseorang tersebut tanpa menunggu permintaan maaf dari seseorang tersebut. Skripsi ini memiliki pembahasan yang hampir sama dengan yang dibahas penulis tapi bedanya dari sisi pembahasan penulis cenderung memilih term 'afwu dalam penelitiannya.²⁵

Skripsi yang di tulis oleh Isnatul Halimah, 2017. Dalam Skripsi *Memaafkan dalam Al Qur'an (Suatu kajian Analisis Tahlili terhadap QS An Nūr 24:22)* Jenis penelitian ini menggunakan Library research jenis pendekatan menggunakan tafsir (exegetical approach) dan pendekatan sosial. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hakikat dalam memberikan pemaafan adalah sebuah tindakan pengguguran hak untuk membalaskan kebencian dalam hati atau amarah dalam hati tindakan tersebut timbul karena kemurahan hati yang dimilikinya. Dan menjelaskan wujud memaafkan dalam Surat An Nur 24:22 sekaligus urgensi memaafkan yang tergambar dalam QS An Nūr 24:22 yaitu menimbulkan hati lebih terjaga serta pengampunan Allah swt atas segala kesalahan yang telah diperbuat.²⁶

Dari beberapa penelitian diatas, penulis menganggap relevan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis karena dalam pembahasannya sama-sama memiliki kajian dengan tema yang sama sebagai bagian dari penelitian tersebut, namun berbeda dengan penelitian ini penulis tertarik untuk membahas Makna Al 'Afwu yang di arahkan pada penafsirannya Ahmad Musthafa Al Maragi. Mengingat belum ada yang membahas tentang makna Al 'Afwu menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi. maka, skripsi ini berusaha mengungkapkan makna Al 'Afwu menurut Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi sebagai bahan penelitian.

²⁵ Niken Widiyawati, *Konsep Maaf perspektif Al Qur'an (studi tafsir tematik)*, h. 2

²⁶ Isnatul Halimah, *Memaafkan dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS al-Nur/24: 22)* Skripsi, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017, h. 7-8

F. Metode Penelitian

Pengumpulan datanya menggunakan penelitian kualitatif²⁷ jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Dinamakan kajian kepustakaan karena data-data dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian yang berawal dari perpustakaan seperti dalam bentuk buku, junal, ensiklopedia, kamus, kitab, majalah, dan lainnya.²⁸

Mengenai pembahasan makna *Al 'Afwu* dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Objek utamanya adalah buku-buku yang pembahasannya serupa.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Rujukan utama peneliti ini Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi terkhusus ayat yang memiliki relasi dengan tema tersebut dengan menggunakan Al Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder adalah data langsung kemudian digabungkan oleh peneliti sebagai pendukung sumber data yang pertama. Dan biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen²⁹. Kemudian semua yang berhubungan dengan penelitian ini hingga bisa diambil dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal, kitab tafsir, artikel, dan lain sebagainya.³⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah proses untuk mendapatkan data informasi yang akan dikumpulkan. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah *Library research* (Studi kepustakaan). Dengan mengkaji secara mendalam,

²⁷ Dinamakan kualitatif sebab data-data yang disimpulkan memiliki corak kualitatif, karena tidak membutuhkan alat ukur. Lihat, Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif* dalam Jurnal Equilibrium, Vol. 5 No. 9 Bulan Januari-Juni, Tahun 2009, h. 8

²⁸ Akbar Umar, *Konsep Syafaat dalam Al Qur'an*, Tesis, Jakarta : Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019, h.14

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 129

³⁰ Mufti Labib Jalauddin, *Wahyu dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Fazlur Rahman (Studi Komparasi)*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 20.

sistematis dan kritik terkait sejarah tokoh, ide, pemikiran orisinal gagasan, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang akan dikaji.

Langkah-langkah metodologi penelitian Tokoh :³¹

- a) Tentukan tokoh yang akan di angkat, pastikan tokoh tersebut berkaitan dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir.
- b) Tentukan objek formal yang akan dikaji secara eksplisit.
- c) Kumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu-isu pemikirannya.
- d) Mengidentifikasi pemikiran pada tokoh tersebut seperti metodologi, pandangan, sumber tafsir dan lain-lain.
- e) Menganalisis dengan kritis terhadap gagasan dan pemikiran tokoh tersebut. misal menggunakan pendekatan historisnya.
- f) Lalu menyimpulkan jawaban atas problematika yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh langkah selanjutnya adalah Teknik analisis data. Analisis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Bogdan (Sugiyono 2019:319) mengatakan analisi data yaitu sebuah proses pencarian serta penyusunan datanya diperoleh secara runtut mulai dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lainnya. Sehingga mudah dipahami, dan hasilnya dapat ditunjukkan kepada masyarakat.³²

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi yaitu dengan cara menganalisis data dengan menggambarkan secara sistematis terkait bahan atau tema yang akan di teliti dan dikaji dapat dikatakan dengan istilah teknik analisis deskriptif. Dari sini penulis menjabarkan bagaimana hakikat Makna *Al 'afwu* dengan menggunakan gagasan atau pemikiran dari mufasir kontemporer yaitu Ahmad Musthafa Al-Marāghi, Tafsir

³¹ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)*, h.270

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Cet-2 (Bandung ALFABETA, 2019), h.319

Al-Marāghi serta mengungkap Relevansi Makna *Al 'afwu* dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Makna *Al 'afwu* menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al Maraghi terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab. Dan untuk keseluruhannya terdiri dari kesatuan yang terikat tanpa terkecuali dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. berikut sistematika penulisannya di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, Teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : bab ini berisi tentang kajian teori yang meliputi tentang Kata *Al 'afwu* dalam Al-Qur'an, pengertian *Al 'Afwu*, pandangan ulama mengenai *Al 'Afwu*, Metode penelitian tokoh.

BAB III : bab ini membahas mengenai Biografi Ahmad Musthafa Al Maraghi, karya-karya Ahmad Musthafa Al Maraghi, corak penafsiran Al Maraghi, latar belakang penulisan Kitab Tafsir Al Maraghi dan sistematika Kitab Tafsir Al Maraghi, Penafsiran Al Maraghi atas ayat-ayat *Al 'Afwu*.

BAB IV : bab ini menjelaskan secara keseluruhan tentang analisis data yang telah diperoleh oleh penulis. yaitu menguraikan Hakikat Makna *Al 'Afwu* menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi yang berada dalam tafsir *Al Maraghi*. serta Relevansinya Makna *Al 'Afwu* dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V : bab ini menguraikan tentang penutup atau proses akhir dari penelitian, yakni berisi tentang Kesimpulan dan saran.

BAB II

AL 'AFWU DAN METODE PENELITIAN TOKOH

A. Kata Al 'afwu dalam Al Qur'an

Terdapat beberapa istilah dalam menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa) di dalam al-Qur'an dan beberapa upaya yang dilakukan untuk menjalin keharmonisan hamba terhadap Tuhannya, yaitu 'afwa (memaafkan)

Dalam Al-Qur'an beberapa ayat-ayat tentang 'afwu. Dari 35 kali, 11 kata al 'afw disebutkan.¹ Di antaranya mengungkapkan tentang penghapusan dosa. Di dalam kamus *al-Mu'jam al mufahras li alfadz al qur'an al karim* menyebutkan kata 'afwu dalam bentuk yang berbeda-beda, ada yang berbentuk *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) *fi'il muḍāri* (kata kerja sekarang), *fi'il amr* (kata kerja perintah) dan ada pula yang berbentuk isim (*isim masdar, isim tafḍil, dan isim fā'il*).²

a. *Fi'il māḍī* (kerja lampau) :

1) (عفا) berbentuk tunggal

Dalam bentuk tunggal diulang sebanyak 7 kali. Seperti surah al-Baqarah ayat 187, Āli Imrān ayat 152 dan 155, Al-Māidah ayat 95 dan 101, at-Taubah ayat 43, dan Asy-Syūrā ayat 40.³

2) (عفوا) berbentuk *jama'*

ثُمَّ بَدَلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya :“kemudian kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan

¹ Muhammad fu'ad 'abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-qur'an al-karim*, h.570-

² Niken Widiyawati, *Konsep Maaf Perspektif Al Qur'an* (Skripsi IAIN Ponorogo : 2017) h.24

³ Muhamad fu'ad 'abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-karim*, h.572

kesenangan, maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan tibatiba tanpa mereka sadari”. (Q.S Al A’rāf : 95).⁴

kata (*afau*) i dalam ayat tersebut memiliki makna keturunan dan harta yang bertambah banyak. Hal tersebut berkesan seperti menganggap ringan. Hal itu dikarenakan kata itu juga berarti sebuah pemaafan dan sesuatu yang telah dimaafkan maka nilainya seperti tidak ternilai, karena ketika bernilai, maka tidak akan terjadi sebuah pemaafan tersebut. Disamping kata dalam Ayat tersebut menunjukkan rezeki yang mereka dapat semakin bertambah sekaligus memberi isyarat mereka telah meremehkan rezekinya, sehingga tidak bersyukur dan tidak menempatkan pada tempat yang semestinya.⁵

b. *Fi’il mudhori’* (Kata kerja sekarang atau sedang dikerjakan)

1) (تَعْتُوا) *fi’il muḍāri’ ḍomīr antum*

Bentuk *fi’il muḍāri’* terulang 3 kali dalam al-Qur’an. Seperti surah al-Baqarah ayat 237, surah An-Nisa’ 149, dan surah At-Taghabun ayat 14.

2) (نَعْفُ) *fi’il muḍāri’ ḍomīr nahnu*

Bentuk tersebut dalam al-Qur’an hanya disebut sekali saja. seperti surah at-Taubah ayat 66.

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَلِي إِنْ نَعَفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ
كَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya : “Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa”. (Q.S At-Taubah : 66)⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, h.162

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*,Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h.180

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, h.197

kata *na'fu* berarti memaafkan. Atas pertimbangan agama dan kemaslahatan umat seseorang yang memaafkan segolongan atau sebagian orang kemudian ia tidak menjatuhkan sanksi di dunia, maka yang lain akan memberi hukuman atas perbuatan mereka. Tetapi hal seperti ini tidak diberi sanksi bukan karena perbuatan dosa tetapi disebabkan kemaslahatan tersebut.⁷

3) (يَعْفُوا) *fi'il domjir hum*

Dalam al-Qur'an bentuk tersebut 3 kali. seperti surah Al Maidah ayat 15, Asy-Syura ayat 25 dan 30.

يَا هَلْ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا
عَنْ كَثِيرٍ قَلِيٍّ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya : “Wahai ahli Kitab ! Sungguh, rasul kami telah datang kepadamu menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab⁸ yang menjelaskan”. (Q.S Al Māidah : 15)⁹

Di dalam ayat tersebut kata *Ya'fu* adalah kata kerja jama' yang menunjukkan kegiatan yang berlangsung. Ayat tersebut tidak menjelaskan makna maaf akan tetapi justru disembunyikan. Ibnu Katsir telah menjelaskan bahwa ahli kitab mengubahnya, menyembunyikan serta melebih-lebihkan di dalam kitab tersebut kepada Allah. Hal itu bisa disaksikan para ahli kitab tidak menunjukkan kebenaran sesuai kenyataannya justru merubahnya sesuai kehendaknya sendiri.¹⁰

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah :Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol.5 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) h.643-644

⁸ *Cahaya maksudnya Nabi Muhammad SAW. Dan kitab maksudnya Al-Qur'an.*

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h110

¹⁰ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 h.256-257

4) (يَعْفُ) *fi'il muḍāri' domjir huwa*

Bentuk tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali. Seperti surah al-Baqarah 237, surah an-Nisa' ayat 99, dan surah Asy-Syura ayat 34.

أَوْ يُؤْبَهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

Artinya :“Atau (Dia akan) menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (dari mereka)”. (Q.S Asy-Syūrā :34)¹¹

Di dalam ayat tersebut kata *ya'fu* memiliki makna memberikan maaf. Mereka yang telah berbuat kesalahan telah dimaafkan oleh Allah. Dalam tafsir Ibnu Katsir berikut *sebagian besar dari mereka di maafkan oleh-Nya*.¹²

5) (يَعْفُونَ) *fi'il muḍāri' domjir hunna*

Dalam bentuk tersebut di dalam al-Qur'an hanya sekali. Seperti surah al-Baqarah ayat 237.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمُو سُهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَرِصْفًا مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عِقْدُهُ النِّكَاحِ قَلِي وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى قَلِي وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ قَلِي إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْلَمُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah yang ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat dengan takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan diantara kamu. Sungguh, Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al Baqarah : 237)¹³

Di dalam ayat tersebut *ya'fūna* menunjukkan arti jama' yaitu kepada wanita-wanita. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.487

¹² Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, h.53

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.38

tafsirnya dalam kalimat *أَنْ يَعْفُونَ* yakni ditujukan kepada wanita-wanita yang memberi maaf apa yang menjadi kewajiban suami seperti mahar, selain itu tiada kewajiban lain baginya.¹⁴

c. *Fi'il amar* Kata kerja perintah

1) Berbentuk tunggal

Dalam bentuk tersebut diulang 3 kali. Seperti surah al-Baqarah ayat 286, Ali-Imran ayat 159, dan surah al-Maidah ayat 13.

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مِّيثَاقِهِمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ج يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ لَا وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا دُكِّرُوا بِهِ, ج وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ صَلَّى فَأَعَفْتُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ قَلِي إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka mengubah firman (Allah) dari tempatnya¹⁵ dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S Al Māidah : 13)¹⁶

kata *U'fu* di dalam ayat tersebut merupakan kata kerja diperuntukkan untuk seorang laki-laki. Seperti penggalan ayat *فَاعْفُ*

وَاصْفَحْ adalah inti dari kemenangan itu sendiri. Ulama salaf telah menjelaskan selagi orang-orang dzolim berlaku sesuai dengan ketentuan Allah dalam setiap urusan terhadap dirimu, maka dengan itu penyatuan hati mereka akan mengarah kepada yang *haq*, kemungkinan Allah memberi mereka *hidayah*.¹⁷

¹⁴ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, h.249

¹⁵ Merubah makna dalam kata, menambahkan sampai mengurangi

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.109

¹⁷ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol.2 h.52-53

2) Berbentuk *jama'* (أَعْفُوا)

Dalam bentuk tersebut disebutkan sekali saja dalam al-Qur'an.

Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنَّمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا جَ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّمَّنْ
بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ج فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ, قَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Banyak di antara Ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S Al Baqarah : 109)¹⁸

Di dalam ayat tersebut kata *U'fu* tersebut adalah kata kerja perintah yang diperuntukkan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa kata tersebut berarti pemberian maaf yang ditujukan kepada mereka kaum-kaum musyrik.¹⁹

d. *Fi'il Majhûl* (berbentuk pasif)

Bentuk tersebut disebut sekali saja. dalam surah al-Baqarah ayat 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْقَتْلُ بِالْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ
بِالْأُنثَىٰ قَلَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ شَيْءٍ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءِ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَٰلِكَ تَحْفِيفٌ
مِّنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ قَلَىٰ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! diwajibkan atas kamu (melaksanakn) qishash²⁰ berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya., perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih”. (Q.S Al Baqarah : 178)²¹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.17

¹⁹ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol.1 h.225

²⁰ Qishash ialah hukuman yang semisal dengan kejahatan yang dilakukan atas diri manusia.

²¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.27

Kata 'Ufiya adalah *fi'il majhul* yang diartikan dengan pemaafan. Ibnu 'Abbas meriwayatkan bahwa membunuh dengan sengaja penebusannya bukan lagi hanya dengan kata maaf tetapi harus dibayar dengan diyat/denda.²²

e. *Isim` masdar* (kata benda)

1) (الْعَفْوُ) *isim ma`rifah*

Dalam al-Qur'an bentuk tersebut diulang 2 kali. Seperti dalam surah al-A'raf ayat 199 dan Al-Baqarah ayat 219.

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

Artinya : “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan perdulikan orang-orang yang bodoh”. (Q.S Al A'raf : 199)

Menurut Abu Ja'far berkata pendapat yang paling utama ialah Nabi Muhammad diperintahkan untuk memaafkan terhadap orang-orang musyrik. ayat tersebut bermakna seruan untuk “memaafkan” jadilah engkau pemaaf bagi perbuatan manusia, dan jangan lah bersikap keras kepada mereka.²³

2) (عَفْوٌ) *Isim tafdiil*

Bentuk tersebut dalam al-Qur'an diulang 6 kali. Seperti surah An-Nisa' ayat 43,99,149 surah Al-Hajj ayat 60, dan surah al-Mujadalah ayat 2.

ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لِيَنْصُرْتَهُ اللَّهُ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ لَعَفْوٌ غَفُورٌ

Artinya : “Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan (kezaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dzalimi (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun”. (Q.S Al-Hajj:60)²⁴

²² Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h.226

²³ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid 11 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) h.887

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.339

Dari Ibnu Jarir Muqatil bin Hayyan menyebutkan bahwa penyebutan *'Afuwwun* menunjukkan makna Sifat paling Pemaaf atau Maha Pemaaf. turunya ayat ini saat kaum musyrikin yang bertemu pasukan perang sahabat saat Muharram. kemudian orang-orang muslim mengumandangkan kepada (kaum musyrikin) untuk tidak mengadakan perang di bulan muharram, ternyata (kaum musyrikin) bersikeras mengirim pasukan perang, maka Allah memberi pertolongan (*Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*) orang-orang muslim.²⁵

3) (العَافِينَ) *Isim fā'il*

Dalam al-Qur'an bentuk tersebut menyebutnya hanya sekali. Seperti dalam surah Ali-Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang berinfak , baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S Āli Imrān :134)²⁶

Menurut pendapat Ibnu Katsir *'Afiina* yang merupakan *isim fa'il dhamir hum* menunjukkan pelakunya banyak, Ibnu Katsir telah menjelaskan ayat tersebut mereka ketika marah maka harus ditahan, seperti menutupinya dan tidak melampiaskan. Tidak hanya itu, mereka mampu memaafkan mereka berbuat buruk terhadapnya.²⁷

Hal tersebut dianjurkan agar setiap manusia memiliki akhlak saling memaafkan terutama sebagai bagian terpenting bagi umat muslim. Ada konsekuensi yang akan di dapatkan bagi setiap orang yang memaafkan dan yang bersalah tidak mendapatkan pemaafan dari mereka. Sebab cri-ciri orang yang bertakwa pada Allah ialah yang

²⁵ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, h.555-556

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*.h.67

²⁷ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1, h.138

memiliki sifat *Al 'Afwu* (memaafkan) seperti firmanNya. QS Ali Imran : 134. Dalam ayat tersebut ada tiga cara tentang bagaimana sikap orang yang bertakwa ketika menghadapi orang yang berbuat salah atau keliru yaitu dengan menahan amarah, memaafkan/memberi maaf serta melakukan kebaikan kepada siapa saja tidak adil kepada dirinya.

Sehingga pemaparan *Al 'afwu* di atas bermakna lapang dada. Pemaafan kepada orang telah menyakiti dan bersalah, tanpa kebencian di dalam hatinya. Apalagi ingin membalaskan dendamnya kepada seseorang tersebut, meskipun orang yang didzalimi sanggup melakukan pembalasannya jika perasaan ini hanya bersifat lahiriah, sedangkan di dalamnya masih banyak menyimpan dendam dan kebencian maka sikap ini belum termasuk *al 'afwu*. dan apabila ada seorang pemaaf yang memaafkan orang lain, tetapi merasa geram dan penuh kebencian dalam hatinya kepada yang menyakitinya, meskipun tidak sampai membalasnya.²⁸

B. Pengertian *Al 'afwu*

Kata *Al 'afwu* dalam beberapa kamus dinyatakan pada dasarnya memiliki arti menghapus serta mencabut akar sesuatu.²⁹ Dalam kitab *Lisan al-Arab* kata *al 'afwu* merupakan salah satu sifat Allah yaitu Maha Menganpuni. Kata *Al 'afwu* memiliki arti meninggalkan rasa bersalah dan meninggalkan siksaan atas kesalahan orang tersebut. Dan *Al 'afwu* merujuk kepada tindakan penghapusan.³⁰ dalam Bahasa Arab *Al 'afwu* terambil dari huruf 'ain, fa', waw. Memiliki makna mengabaikan/melalaikan atau tidak mengiraikan sesuatu. Dari sini maksud *'afwu* yaitu membiarkan kesalahannya orang yang mempunyai salah (memaafkan).³¹ *Al 'afwu* itu menggugurkan hukuman tanpa menggugurkan dosa, dan pada arti lain *'afwu* bermakna *Mashu* (menghapus) atau menghilangkan dosa yang disebabkan oleh perbuatan yang seseorang

²⁸ Mani Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) h.307

²⁹ Al Raghīb Al Ashfahani, *Al Mufradat fi Gharib Al Qur'an*, h. 574

³⁰ Irawati, *Analisis Leksikologi Term 'Afa, Shafa, dan Ghafara dalam perspektif Tafsir Al Misbah*, h.34

³¹ Isnatul Halimah, *memaafkan dalam Al Qur'an (Suatu kajian analisis tahlili terhadap QS An Nur 24:22)*, h.14

lakukan. Sebab hukuman yang harusnya terjadi padanya (pelaku dan pendosa) sudah dihapus dari orang yang bersalah tersebut.³²

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *Al 'afwu* atau Maaf berarti seseorang yang dibebaskan dari hukuman, tuntutan, denda dll karena suatu kesalahan yang telah diperbuat.³³ Kata Maaf menurut ahli psikologi Baskin dan Enright mendefinisikan memaafkan seseorang dapat diperbedakan dari *excusing* (membebaskan) yang mengalami ketidakadilan, *reconciling* (berdamai) kedua belah pihak terlibat saling percaya dan *forgetting* (melupakan) yang tidak sungguh-sungguh terbebas.³⁴ Kemudian definisi lain diutarakan oleh McCullough bahwa memaafkan adalah sebuah dorongan untuk merubah seseorang agar tidak membalaskan dendam dan meredam amarah agar membenci terhadap orang yang menyakiti dan mengarahkan untuk mediasi dengan pihak yang menyakiti.³⁵

'Afwu juga berarti sebagai menutup/menyembunyikan. Rangkaian huruf tersebut melahirkan makna terhapus dan tanpa meninggalkan bekas, apa saja yang ditinggalkan berarti bekasnya hilang pula. Maka harus ditinggalkan dengan cara memberikan kepada siapa yang memintanya.³⁶ *A'fwu* pandangan Imam Al-Allamah ibn Mandur adalah melewati batas kesalahan kemudian tidak menyiksa dan memilih menghapusnya. Menurut Al Hadist *'Afwu* pemaafan Allah untuk hambanya. Dan setiap orang seharusnya mendapatkan siksa tetapi kemudian tidak membalas maka sungguh dimaafkan.³⁷

Quraish Shihab mengatakan *'fa'fu anhum*. “Maaf” makna bahasanya “menghapus” maafkan berarti penghapusan penyakit dalam hati yang diakibatkan oleh perilaku tidak wajar seseorang. musyawarah tidak akan

³² <http://wiktionary.org> (فروق: العفو والمسامحة والصفح والغفران - ويكاموس)

³³ Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia Edisi V

³⁴ Fuad Nashori, *Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan*, Jurnal UNISIA, Vol. XXXIII No.75 (Juli 2011) h. 215

³⁵ Nurur Rohmah, *Pengaruh Forgiveness terhadap Psychological Well-Being pada mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Ditinjau dari Latar Belakang Budaya*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim 2017)h.18

³⁶ M Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi* Cet III (Jakarta: Penerbit Lentera Hati , 2004) h.365

³⁷ Ibnu Mandur, *Lisanul Arob* Juz 6 (Kairo : Darul hadist) h.338-339

berjalan ketika tiada pihak lain. Sementara itu, pikiran yang jernih hadir bersamaan dengan hilangnya hati yang keruh.³⁸

Menurut Syaikh Imam Al Qurthubi dalam menafsirkan *Al 'Afwu* surat Al baqarah ayat 109 asal lafadz *U'fu* adalah *u'fuwu* lalu *dhamah* (yang ada pada huruf *waw*) di buang karena menyebabkan berat saat diucapkan. Karena huruf yang mati bertemu dengan huruf *waw* maka dari itu dibuang. Maka *Al 'Afwu* bermakna penghapusan sebuah dosa.³⁹ Jadi *'afwu* di sini ialah melapangkan dadanya dalam memberi maaf kepada yang menyakiti dan yang bersalah. Tanpa adanya kebencian di dalam hati. Sebuah langkah awal untuk maafkan diri sendiri dengan berusaha maafkan orang lain. Dan sering kali fenomena memaafkan dianggap remeh, karena sebuah upaya manusia memperbaiki hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, untuk memulai masa depan yang lebih baik lagi dan tidak mengulangi masa kelamnya dahulu, tapi tetap berbesar hati tentang apa yang sudah terjadi.⁴⁰

Namun Sebagaimana firmanNya

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya :”Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (Q.S Asyura’ : 40).⁴¹

Penjelasan diatas bahwa orang yang membela dirinya sendiri akan mendapatkan pujian dari Allah terhadap penganiayaan atas diri mereka, maksudnya pembelaan diri menunjukkan harus setimpal. Karena bila kurang dari itu berarti penganiayaannya belum hilang bahkan melebihi dari itu berarti disebut menganiaya. Sedangkan setimpal disini keadilan dari sisi langit dan bumi didirikan. Kemudian Allah menganjurkan agar memberi maaf dan jangan menuntut kekeliruan-kekeliruan. Setelah itu Allah swt juga menyebutkan agar

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, kesan dan kesetaraan al-IQur'an* Cet I (Jakarta : Lentera Hati 2002) Jilid.2 h.313

³⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* Jilid.2 terj.Fathurrahman dkk (Jakarta : Pustaka Azzam,2007)h.175

⁴⁰ Scobie, E.D and Scobie G.E.W Damaging events : *The Perceived need for Forgiveness*. Journal for the Theory of Social Behaviour, 1998. Di unduh 15 Dseember 2015.h.11

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h.483

tidak boleh menghukum orang yang membela diri. Hukuman itu diberlakukan atas orang yang menganiaya orang lain yang melakukan kedzaliman di muka bumi ini tanpa hak. Dan sesungguhnya kesabaran dan mengampuni keburukan termasuk hal yang sangat dianjurkan oleh agama dan akan mendapatkan banyak pahala bagi siapa yang melakukannya.⁴²

C. Pandangan ‘Ulama mengenai *Al ‘afwu*

Setelah pemaparan *al-‘afwu* dan istilah-istilah maaf yang tertera di atas, penulis akan menjelaskan beberapa ayat-ayat yang terkait sehingga dapat menangkap definisi *Al ‘afwu*/maaf dalam al-Qur’an menurut pandangan ulama’.

1. Pandangan Mufasir Klasik

Syaikh Imam Al Qurthubi⁴³ menambahkan pada surah An-Nisa ayat 149, jika seseorang menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan orang lain, dan dianjurkan pula memotivasinya agar memberi maaf. Pemberi maaf atau mau mengampuni merupakan sifat yang dimiliki Allah, padahal Allah mampu membalaskan dendam. Dan makna dari firman Allah ini jika engkau memberi maaf kepada orang yang berbuat kesalahan kepadamu maka sesungguhnya Allah akan memaafkanmu.⁴⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
تَصَفَّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ⁴⁵

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan

⁴² Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* Jilid 25, terj.K Bahrin Abubakar dkk. (Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1993)h.98-99

⁴³ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al Khazraji Al-Andalusi merupakan nama Ulama klasik yaitu Syaikh Imam al-Qurthubi. Lahir pada tahun 580 H tepat pada tahun 1184 M. ia mempelajari bahasa Arab dan Syair, di sisi lain ia juga mendalami tentang al-Qur’an. Ia mendapat banyak ilmu pengetahuan seperti dalam bidang *Fikih, nahwu, Balaghah dan Qira’at*. Ia meninggal di Mesir pada senin malam, tepat 9 syawal tahun 671 H. dimakamkan di bagian timur sungai Nil, Elmeniya.

⁴⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Quthubi*, terj. Ahmad khotib (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008) h.10-11

⁴⁵ QS. At-Tagābun (64) : 14

kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (At-Tagābun : 14)⁴⁶

Ibnu Abbas berkata kepada ‘Auf bin Malik Al Asyja’I Berkenaan dengan turunnya ayat itu di Madinah, ia mengaduh soal keluarganya yang memiliki sikap keras (istri dan anak)nya kepada Rasulullah SAW. Kemudian oleh Ath-Thabari dan Atha’ bin Yasar meriwayatkan lalu berkata *Seluruhnya Surah At-Tagabun ini turun di Makkah, kecuali beberapa ayat tentang ‘Auf bin Malik Al Asyja’I yang diturunkan saat hendak pergi berperang, kemudian istri dan anaknya menangis sehingga membuat ‘Auf luluh akhirnya tidak ikut perang.* Kemudian ayat ini turun di Madinah يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا

mengenai ‘Auf bin Malik Al Asyja’I.⁴⁷

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ⁴⁸

Artinya : “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada (kerabatnya) orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S An-Nūr : 22)⁴⁹

2. Pandangan Mufasir Kontemporer

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ⁵⁰

Artinya : “(yaitu) orang yang berinfak , baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain . dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S Āli Imrān : 148)⁵¹

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.557

⁴⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009) h.597

⁴⁸ QS. An-Nūr (24) : 22

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.352

⁵⁰ QS Āli Imran (3) : 134

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.67

Menurut pandangan Sayyid Quthb ayat di atas kata maaf lebih dekat dengan meredam amarahnya. yaitu mampu mengendalikan amarahnya serta tidak melampiaskan kesalahannya. Kemarahan hanya menyakiti hati ketika di tahan dan kobaran yang menghanguskan hati serta asapnya menutupi hatinya. Namun jiwa memaafkan dan hati yang mampu memaafkan, maka terlepas dari sakit hati itu, dan akan damai dalam nurani. Oleh karena itu untuk mengakhiri kemarahan dan kebencian yang bersarang dalam jiwa orang yang bertakwa yaitu caranya memaafkan, berlapang dada, dan menolerasinya.⁵²

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, mengungkap maksud ayat tersebut yaitu *As-sarrā'* sebuah keadaan yang menyenangkan, sementara *Aḍarā'* yaitu keadaan yang sedih. Tetapi keduanya dalam kondisi *al-Yusru* kondisi yang sempit dan sulit. Kata *Al-kadzimin* bermakna orang-orang yang mampu menutupi dan meredam amarahnya padahal sesungguhnya ia sangat bisa membalasnya. *Al 'Afina* bisa bermakna seseorang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain. *Al Ghaīs* yaitu wujud marah yang sangat besar, yaitu wujud kesakitan dalam batinnya yang mengakibatkan hak yang bersifat materi mengalami gangguan seperti harta dan anak atau kemuliaan dan harga diri.⁵³

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا⁵⁴

Artinya :”Jika kamu menyatakan suatu kebajikan, menyembunyikannya, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalalil-Qur'an*, Jilid 2, terj. As'ad Yasin. Cet I (Jakarta : Gema Insani Press, 2001) h.161-162

Nama Sayyid Quthb ialah Asy-Syahid Sayyid Quthb di kampung Musyah kota Asyut Mesir pada tahun 1906 ia dilahirkan. Sewaktu di tahanan, ia menulis karya terakhirnya *Ma'aalim fith-Thariq* (petunjuk jalan) pada tahun 1964.

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid 2, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk. Cet I (Jakarta : Gema Insani : 2013) h.417

Nama Wahbah az-Zuhaili ialah Syekh Musthafa az-Zuhaili pada 6 Maret 1351 H/ 1932 M ia dilahirkan di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, kota Damsyik, Syiria. beliau merupakan guru besar dalam bidang hukum Islam di Syiria, pada sabtu 8 Agustus 2015 beliau wafat bertepatan pada usia 83 tahun.

⁵⁴ *QS An-Nisā'* (4) : 149

lain), maka sungguh Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa”. (Q.San-Nisā’ : 149)⁵⁵

Pada Surat An-Nisā’ ayat 149, kata maaf disini memiliki kedekatan dan mengintruksikan kepada manusia agar menampakkan sifat baiknya atau menyembunyikan keburukan pelaku, dan memberi maaf atas kesalahan-kesalahan tersebut. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat, anjuran dari Allah agar saling maafkan dosa dan kesalahan mereka meskipun yang disakiti mampu membalasnya. Sebab sikap yang senang memberi maaf seperti sifat teladan Allah yaitu Maha Pemaaf.⁵⁶

Setelah di paparkan beberapa ayat di atas, mengenai *‘afwu* sifatnya lebih dekat kepada sikap meredam keamarahan, dengan ditampakan ataupun disembunyikan keburukan sikapnya terhadap yang berlaku dzalim, dan mampu memaafkan dosa seorang yang bersalah kepadanya. Memaafkan adalah upaya dan dorongan seseorang untuk membalaskan dendamnya dan tidak berinteraksi dengan yang bersangkutan sehingga dapat terhindar dari seseorang bersikap deskruktif (memusnahkan, menghancurkan atau merusak) dan mendorongnya berperilaku konstuktif (membina, memperbaiki, membangun) dalam hubungan sosialnya.⁵⁷

D. Metode Penelitian Tokoh

Studi Tokoh tafsir disebut dengan menggunakan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu. Studi tokoh merupakan jenis penelitian yang berkembang sejak tahun 1980. Tujuannya untuk menggali suatu pemahaman tentang suatu tokoh seorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu dengan meliputi seperti mengungkap pandangan, motivasi, pemikiran, gagasan, sejarah hidup sampai keambisiannya dalam keilmuannya.⁵⁸ Penelitian ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian model lain seperti penelitian tematik, jika dilihat dari prinsip-prinsip metodologi

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h.102

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Vol2, h.610

⁵⁷ Niken Widiyawati, *Konsep maaf perspektif Al Qur’an*, h.54-55

⁵⁸ Prof.Dr.H.Murdjia Rahardjo, M.Si. *Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, [Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian \(uin-malang.ac.id\)](http://uin-malang.ac.id), diakses Kamis, 10 Juni 2010.

dan logika dalam risetnya. Dalam studi tokoh salah satu jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan metode konsep dasar studi tokoh yang meliputi definisi, tujuan, indicator dan kriteria studi tokoh. Objek tokoh meliputi biografi, pemikiran, peran dan kontribusi sosial dalam masyarakat luas secara empiris dalam berbagai bidang, dan sosok figure yang divisualisasikan.⁶⁰

Secara spesifik tujuan penelitian tokoh antara lain:⁶¹

1. Memperoleh gambaran yang utuh tentang pemikiran, motivasi, aspirasi dan keambisian dan tentang prestasi tokoh dalam bidangnya.
2. Memperoleh pemaparan yang utuh dan objektif tentang teknik penulisan dan metodologi yang digunakan dalam meneliti bidang yang ditekuni. Jika dalam hal ini tokoh tidak memiliki karya tulis, tetapi karya berupa aktifitas sosial keagamaan yang ada relevansinya dengan Living Qur'an.
3. Menunjukkan kepada halayak masyarakat tentang keaslian gagasan ide, pemikiran, dan sisi-sisi kelebihan dan kelemahan tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga kita dapat memberin nilai kontributif secara akademik untuk kajian selanjutnya.
4. Menemukan keterkaitan dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam kondisi saat ini.

Langkah-langkah metodologi penelitian Tokoh :⁶²

- g) Tentukan tokoh yang akan di angkat, pastikan tokoh tersebut berkaitan dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir.
- h) Tentukan objek formal yang akan dikaji secara eksplisit.
- i) Kumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu-isu pemikirannya.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasinya)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol.15,No.2, (Juli 2014),h.263-264

⁶⁰ Rahmadi, *Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama*, Jurnal Al-Banjari, Vol.18,No.2, Juli-Desember 2019, h.276

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)*, h.266

⁶² Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)*, h.270

- j) Mengidentifikasi pemikiran pada tokoh tersebut seperti metodologi, pandangan, sumber tafsir dan lain-lain.
- k) Menganalisis dengan kritis terhadap gagasan dan pemikiran tokoh tersebut. misal menggunakan pendekatan historisnya.
- l) Lalu menyimpulkan jawaban atas problematika yang dilakukan.

BAB III

BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI DALAM TAFSIR AL MARAGHI

A. Riwayat Hidup

1. Biografi Ahmad Musthafa Al Maraghi

Ahmad Musthafa ibn Musthafa ibn Muhammad ‘Abd Al Mun’im Al Qadi Al Maraghi itulah nama lengkap Al Maraghi.¹ tepat tahun 1300H/1838M di kota *Al Marāghah* ia dilahirkan, terdapat di provinsi Suhaj, selatan kota Kairo. dikutip dari Abdul Djalal bahwa menurut ‘Abd al ‘Aziz al Maraghi Ibu kota adalah kota Al Maraghah kabupaten al Maraghah di tepi Sungai Nil, memiliki 10.000 jiwa penduduk, gandum, kapas dan padi merupakan rata-rata penghasilan utamanya.² Al maragha, nisbah adalah sebutan nama di belakangnya. Hal ini menjadi penting karena ada beberapa yang menganggap tafsir al maraghi ini karya mantan syaikh Al-Azhar, kakak kandung Al-Maraghi yaitu Muhammad Musthafa Al Maraghi. Muhammad Musthafa Al Maraghi juga menciptakan karya tafsir, namun sebatas pada beberapa surah dalam al-Qur’an saja. dan mungkin ada kekeliruan yang bertambah besar. Karena yang memiliki nama A Maraghi ternyata tidak hanya dari keluarga Al Maraghi saja melainkan orang lain yang berasal dari daerah yang sama.³

Latar belakang keluarga Al Maraghi sangat tekun dalam mengabdikan dirinya dalam bidang keilmuan. Dikenal sebagai keluarga Hakim karena keadilan secara temurun dalam keluarganya. delapan saudaranya serta *Al Maraghi* dibesarkan di bawah keluarga religius. keluarga ini mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikannya di sebuah Madrasah yang terletak di desanya. Sebelum usianya 13 tahun menghatamkan hafalan

¹ Al Faisal, *Konsep Cinta Menurut Al Qur’an (Studi Analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir Al Maraghi (Studi analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam Tafsir Al Maraghi)* (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003/2004)h.11

² Al Faisal, *Konsep Cinta Menurut Al Qur’an (Studi Analisis atas Ayat-ayat Cinta dalam tafsir Al Maraghi)*,h.12

³ Al Fatah Di, *Shafa’ah Menurut Musthafa Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi*, (Skripsi STAIN Kediri, 2015) h.18

al-Qur'annya Saat di Madrasah *Al Maraghi* tekun *murojaah* ayat-ayat al-Qur'an, khususnya memperbaiki dalam bacaan atau menambah hafalannya.⁴

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho. Adalah Ulama besar sekaligus guru Ahmad Musthafa Al Maraghi. tepat pada tahun 1897 M di Universitas Al Azhar dan Universitas Darul Ulum di Kairo Al Maraghi menuntut ilmu saat kuliah langsung di dua Universitas tersebut. karena memiliki intelektual yang cerdas diatas rata-rata Al Maraghi mampu menyelesaikan pendidikan keduanya itu pada tahun 1909 M. dari kedua Universitas tersebut Al Maraghi banyak belajar dan mengadopsi ilmu yang telah ia dapat dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, Muhammad Bukhoit Al Mu'thi, Ahmad Rifa'I al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Peran sangat dibutuhkan dalam membentuk intelektualitas Al Maraghi yang telah lulus dari Univ tersebut. kemudian Al Maraghi mengabdikan dirinya menjadi pengajar di beberapa sekolah Madrasah. Di Madrasah Mu'allimin Fayum Al Maraghi juga menjabat sebagai kepala. Saat di Universitas Al-Azhar di fakultas Filial, Khartoum di Sudan ia dilantik menjadi dosen tamu pada 1916-1920 M. Di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan kebudayaan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al Azhar Al Maraghi dilantik menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu Balaghah. Saat di Madrasah Uthman Basya di Kairo mendapatkan kesempatan lain dengan menjabat sebagai kepala sekolah.⁵

2. Pendidikan

Keadaan sosial, politik dan intelektual di Mesir saat itu ada perubahan nasionalisme saat itulah Al Maraghi lahir, saat nasionalisme di “Mesir untuk orang Mesir” sedang hebohnya peran yang terbaik untuk berusaha menjadi independent dari kesulitan Usmaniyyah ataupun jajahan dari Inggris. Memasuki sekolah madrasah Ahmad Musthafa Al Maraghi didaftarkan ibu

⁴ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian atas QS. Al Hujurat ayat 9)*, Jurnal Al Fuqrqon, Vol 1 No. 2 Desember, 2018, h.108

⁵ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi*, h.109-110

ayahnya ke dalam Madrasah di desanya supaya mendalami Al Qur'an. Al Maraghi memiliki kecerdasan luar biasa, belum genap 13 tahun ia telah menuntaskan hafalan Al Qur'annya. Terlebih saat berada dalam Madrasah Al Maraghi juga belajar tentang *Ilmu Tajwid* dan dasar ilmu tentang hukum hingga akhirnya sekolah tingkat menengahnya tamat.

Pada tahun 1314 H/ 1895 M Setelah Al Maraghi menamatkan sekolah tingkat menengah di desanya. Al Maraghi melanjutkan pendidikan di Kairo karena diutus kedua orangtuanya. Semasa belajar Al Maragi sangat tekun dalam mempelajari *shorof, Tafsir, Hadist, Ilmu Hadist, Balaghoh, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Al-Qur'an* dan ditambah ilmu Falak sebagai penghias keilmuannya. bukan hanya itu Al Maraghi juga belajar di Universitas Darul Ulum Kairo. Dan mampu menamatkan kedua pendidikan tingginya sekaligus pada tahun 1909 M.⁶

Setelah pendidikannya tamat di Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum. Ia mengawali karir sebagai pengajar diberbagai sekolah tingkat tengah. Lalu Al Maraghi dilantik menjadi rektor di Madrasah Muallilim Fuyun setelah itu, mengajar pengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan sebagai dosen pada tahun 1916. Tidak hanya itu Al Maraghi juga memiliki kesibukan lain yaitu sebagai penulis buku-buku ilmiah. Setelah Al Maraghi karirnya semakin baik, bidang intelektual muslim maupun birokrat. Dan ditambah Al Maraghi pernah menjabat sebagai Hakim hingga tahun 1919 M di Sudan. mulai tahun 1920 M hingga 1940 M Setelah itu diangkat menjadi petinggi di Darul Ulum sebagai ketua Syari'ah. tidak sampai itu, Al Margahi di sumpah jabatan menjadi Rektor dan menjabat 2 periode pada tahun Mei 1928 M-April 1935.⁷ Saat menjadi pemimpin di Al-Azhar Al Maraghi ingin melakukan sebuah pembaharuan lebih-lebih untuk merubah pola pikir umat Islam agar lebih terbuka dan bersikap yang baik dalam permasalahan pendidikan. Tetapi apa yang telah direncanakan selama ini mendapatkan

⁶ Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an (Suatu kajian terhadap Penafsiran Al Maraghi)*, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kamis Riau, 2011)h.17

⁷ Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an* h.18

tantangan terlalu kuat apalagi dari pihak Ulama tradisional. Kemudian Al Maraghi turun dari jabatan tersebut.

Di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar Al Maraghi mengajar mata kuliah Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam. selama menjadi pengajar disana Al Maraghi tinggal di Hilwan dan bermukim disana sampai akhir hidupnya. alasan jalan tersebut dinamai Al Maraghi karena peristiwa tersebut. semasa hidup, Raja Mesir memberikan piagam penghargaan kepada Al Maraghi pada tahun 1361 H karena jasa-jasa yang pernah dilakukannya. Piagam tersebut bertanggal 11/01/1361 H. setahun sebelum menghembuskan nafas terakhir yaitu pada tahun 1370 H/ 1951 M. saat di Kairo Al Maraghi sempat diberi amanah untuk menjadi Rektor di Madrasah Ustman Mahir Basya sampai akhir hidupnya. Al Maraghi wafat pemukimannya di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikebumikan di Hilwan (makam keluarga) Pada 9 Juli 1952 M/ 1371 H, Selatan kota Kairo kisaran 25 km.⁸

3. Karya-karya

Al Maraghi telah menghasilkan banyak karya, dan tidak hanya condong pada bidang Bahasa Arab, tetapi bidang ilmu tafsir, apalagi ia tertarik di bidang fiqh pula. Sehingga relevan dengan masyarakat penting dalam memahami tafsiran al-Qur'an. Al Maraghi memiliki ciri khas ketajaman dalam berfikir. di berbagai perguruan tinggi Islam Al Maraghi mempunyai banyak karya literature yang telah menyebar, bahkan di penjuru negeri yang lebih terkenal di Indonesia adalah *Tafsir Al Maraghi* sebanyak 30 Jilid dan ditransliterate ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Al Maraghi dikenal sebagai ulama produktif dalam bidang penulisan, karya yang telah lahir karena pemikirannya berjumlah banyak, bukan hanya tafsir, ia juga menerbitkan banyak karya diantaranya:⁹

1. *Risālah Isbat Ru'yalal hilal Fi Ramadan.*
2. *Risalah Fi Zaujat An-Nabi.*

⁸ Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an* h.18

⁹ Lukman Burhanudin Al-amin dkk, *Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap QS. AL Ma'un dan relevansinya dalam pengentasan Kemiskinan*, Jurnal Al Misykah , Vol 2 No.2 , 2021.h.46-47

3. *al-Rafiq Bi Hāyawan fi al-Islam.*
4. *'Ulūm Al- Balaghah.*
5. *Al-Khutbah Wa al-Khutaba' Fi Daulah al-Umāwiyah Wa al- 'Abbasiyyah.*
6. *Mursyid At-Tullab, Al- Muaz Fi al-Adab Al- 'Arabi.*
7. *Hidayah At-Tālib*
8. *Tarikh 'Ulum Al-Balaghoh Wa Ta'rif Bi Rijāliha.*
9. *Al-Hisbah Di al-Islam*
10. *Al Mu'jaz Fi 'Uhum al-Usul*
11. *Syarah Salasin Hadisan*
12. *Al-Hisbah fi al-Islam*
13. *Al-Wajiz fi Usul al-fiqh*
14. *Risalah fi Mustalah al-Hadist*
15. *Al Mutala'ah al- 'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*
16. *Muqaddimah al-Tafsir*
17. *Al-Diyanat wa al-Akhlāq*
18. *Tahdhib al-Taudih*
19. *Al Mu'jaz fi al-Adab bi al- 'Arabi*
20. *Tafsir Juz Innamas al-Sabil.*
21. *Buhus Wa Ara' fi Funūn al-Balaghah.*¹⁰

B. Tafsir Al Maraghi

1. Latar Belakang Penulisan

Ahmad Musthafa Al Maraghi yang terkenal dengan sebutan Al Maraghi memiliki karya yang dinamai dengan *Tafsir Al Maraghi*. pada awalnya adalah seorang pengajar, dosbing, yang sering mendapat pertanyaan mengenai al-Qur'an disekelilingnya. Tafsir ini adalah salah satunya. Saat itu, banyak orang-orang yang mengeluh karena kitab tafsir saat itu. Sebab itu masyarakat sering bertanya kepadanya bagaimana cara

¹⁰ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi*,h.110-111

memahami dan mempelajari tafsir dalam waktu singkat. tentu memiliki banyak manfaat terhadap mereka. Karena alasan itulah Al Maraghi terketuk akal pikiran dan hatinya untuk menciptakan karya tafsir sistematis, ringan dan bahasa yang sederhana serta memberi pemahaman bagi pembaca agar dapat mengajarkan isi al Qur'an yang telah di jelaskan.¹¹

Tafsir ini termasuk karya tafsir kontemporer terbaik. Secara implisit dapat dilihat dari muqaddimah tafsir tersebut bahwa penulisannya dipengaruhi oleh dua factor :

a. Faktor eksternal

Al Maraghi sering dapat pertanyaan tentang tafsir dari masyarakat. Apa yang paling mudah dipahami dan memberikan manfaat terlebih dalam waktu yang singkat untuk dipelajari. Dari pertanyaan-pertanyaan demikian, dan permasalahannya disebabkan banyak membahas soal agama dan persoalan-persoalan yang tidak biasa dipahami, dan mayoritas kitab tafsir sering diselingi ilmu menggunakan istilah lain seperti *Balaghoh, Nahwu, Sharaf, Tauhid, Fiqh* dan masih banyak lagi. Itu adalah sebuah batu sandungan bagi orang-orang yang ingin belajar mengerti dan membaca al-Qur'an secara benar.

Tidak hanya itu, penafsiran pada masa itu dilengkapi menggunakan analisa ilmiah, pada masa itu tidak terlalu dibutuhkan. Menurut Al Maraghi analisa ilmiah tidak perlu digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an karena analisa ilmiah hanya bersifat relative karena semakin berlalu maka sudah pasti akan ikut berubah pula seiring berkembangnya zaman dan masa, sementara sifat al-Qur'an *Baqa'* (tetap) sepanjang zaman.¹²

¹¹ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi khusus penafsiran Al-Qur'an dalam kitab Tafsir Al Maraghi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 1, No 2, 2021 h.57

¹² Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an* h.21-22

b. Faktor internal

Al Maraghi memiliki keinginan dan impian untuk menjadi penerang dalam ilmu keislaman maka dari itu faktor ini berasal. khususnya dalam keilmuan tafsir, karena itu Al Maraghi merasa memiliki kewajiban untuk membangun keilmuan yang di dapatkannya.¹³

Dengan melihat persoalan di atas, maka Al Maraghi setelah setengah abad telah terjun dalam bidang bahasa Arab. Baik dalam menuntut ilmu maupun mengajar dan karena tergerak untuk menciptakan karya tafsir menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa ringan dan efektif untuk dicerna akal. Khalayak mengenal kitab dan dinamai dengan *Tafsir Al Maraghi*.¹⁴

2. Metode Tafsir Al Maraghi

Tafsir Al Maraghi merupakan karya-karya ulama di zaman kontemporer. Metode tafsir yang digunakan Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam menafsirkan tafsir Al Maraghi adalah metode *tahlili* (analisa) atau mengungkap suatu ayat-ayat al-Qu'an yang terkandung dari aspek yang menyeluruh. Lalu mufasir menjabarkan al-Qur'an secara global dan terperinci. *Asbabun Nuzul* ayat dicantumkan dalam tafsir kemudian bagaimana kaitannya ayat tersebut dengan surat. Karena Al Maraghi mencantumkan ayat-ayat dan dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga lebih sistematis dan persoalan menjadi mudah.¹⁵

Selain itu metodologi penafsiran Tafsir Al Maraghi menggunakan bahasa ringan, sederhana di mengerti, hal ini sejalan dengan tujuan dari penulisan tafsir ini. Al Maraghi mengharapkan agar masyarakat dapat memahami petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian di akhir surat Al Ma'un Al Maraghi menutupnya dengan uraian bahwa

¹³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* Jilid 25, terj. K Bahrn Abubakar dkk. (Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1993) h.17

¹⁴ Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an*.h.23

¹⁵ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan corak penafsiran Ahmad Mustahafa Al Maraghi (kajian terhadap tafsiri Al Maraghi)*(Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. 2014) h.27

manusia yang percaya pada yaumul akhir adalah manusia yang jiwanya selalu kasih sayang kepada manusia, kebalikan dari itu manusia yang berdusta atau tidak mengimani yaumul akhir mereka adalah manusia yang tidak punya rasa kasih sayang terhadap manusia lain.¹⁶

3. Corak Tafsir Al Maraghi

berbagai corak penafsiran dalam al-Qur'an mengalami pembaharuan dan kemajuan tafsir dari masa lalu sampai saat ini. Sesuai dengan perkembangan zaman kemampuan dan keilmuan mufasir juga berubah sesuai tuntutan zaman. Corak *Adab al-Ijtima'I* yang digunakan dalam Tafsir Al Maraghi yang diorientasikan menggunakan bahasa yang menarik dan indah dalam kehidupan dan kemasyarakatan. Sebab fungsi al-Qur'an pembawa petunjuk bagi umat semesta alam.

Tafsir ini menggunakan Corak *Adāb al-Ijtīmā'ī* menjelaskan dan menerangkan maksud menggunakan bahasa yang indah dan keistimewaan al-Qur'an dan penjelasan makna beserta maksud tujuan dalam al-Qur'an. Dan mengupayakan kandungan al-qur'an tentang hukum-hukum alam dan kehidupan masyarakat. Dalam ajarannya berusaha menghubungkan teori-teori ilmiah. Bentuk tafsir ini yaitu *bil ra'yi*. Penjelasan dari uraian ayat tersebut bersifat analisis dengan menunjukkan pemikiran-pemikiran berlandaskan argument bersifat riil yang di ambil dari al-Qur'an dan Hadist.¹⁷

4. Sistematika penulisan

a. Ayat-ayat yang diungkap pada awal bahasan

Al Maraghi mengawali uraiannya serta mencantumkan bisa lebih dari satu sampai dua ayat lalu Qur'an bahkan lebih kemudian dirangkai sedemikian rupa hingga dapat menyatukan pengertian secara runtut.¹⁸

¹⁶ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi khusus penafsiran Al-Qur'an dalam kitab Tafsir Al Maraghi* Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 1, No 2, 2021,h.62

¹⁷ Ahmad Yazid, *Penafsiran ayat-ayat tentang angin menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi*(Skripsi IAIN Padangsidempuan,2019.h.46

¹⁸ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* Jilid 25, terj. K Bahrn Abubakar dkk. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993) h.17

b. Penjelasan *Tafsir Mufrodah* (kata)

Disertakan penjelasan-penjelasan katanya sesuai kosa kata dalam bahasa Arab serta arti atau maksud jika memang dirasa ada kata-kata yang sulit untuk di mengerti pembaca.

c. Menjelaskan arti secara *Ijmāl* (global)

Ayat global yang disertakan Al Maraghi dalam tafsirnya bertujuan untuk menyampaikan arti dan maksud ayat-ayat global Sehingga sebelum masuk dalam pengertian tafsir yang menjadi pembahasan utamanya, makna ayat yang global/menyeluruh itu akan mudah dipahami oleh pembaca.

d. alasan diturunkannya suatu ayat (*Asbābun Nuzūl*)

Setelah itu Al Maraghi menyebutkan bahasan tentang *Asbābun Nuzūlnya* jika di dalamnya terdapat riwayat hadist shahih dan menjadi pedoman bagi seorang mufasir.

e. Menyampingkan Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan istilah-istilah

Al Maraghi berniat menyampingkan pengetahuan yang terhubung dengan Istilah. Contoh *ilmu Sharf, Nahwu, Balaghah*, dan ilmu-ilmu lainnya. bagaimana pun semua ilmu-ilmu tersebut sudah familiar di dunia mufasir yang dahulu. adanya ilmu tersebut justru menjadi penghalang bagi pembaca yang mungkin tidak memahami ilmu-ilmu tersebut sebelumnya karena menyulitkan pembaca untuk mempelajari kitab-kitab tafsir. Karena hal tersebut masuk ke dalam peminat spesialis khusus. Dengan ilmu tersebut, pembaca juga bisa dimudahkan dalam hal memahami kosa kata bahasa Arab dengan pengertian secara komprehensif.

f. Gaya bahasa Mufasir

Dahulu susunan gaya bahasa kitab tafsir disesuaikan dengan pembaca pada masa itu, dan pastinya telah dipahami oleh pembaca saat itu. Mayoritas para mufassir ketika memperlihatkan karya-karyannya dengan bahasa yang singkat, dan .menjadi kebanggaan tersendiri bagi para mufassir itu karena telah menulis dengan cara demikian. Karena

perubahan dari masa ke masa selalu berganti dan diwarnai dengan ciri-ciri khusus baik dalam bidang kesusastraan, tingkah laku dan rancangan pikiran masyarakat. Karena Al Maraghi merasa memiliki kewajiban melahirkan karya berupa kitab tafsir yang memiliki corak berbeda dan menggunakan gaya bahasa yang ringan untuk dipahami oleh pikiran masa kini, karena itu pembicaraan seseorang harus disesuaikan dengan kecakapan dan kemahiran pikirannya.

Al-Maraghi merujuk pendapat mufasir dahulu saat penyusunan tafsir ini berlangsung. Dan karya yang terbit mendapatkan pujian. Usaha Al Maraghi dalam membuktikan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan menggunakan pemikiran dan pendapat mufasir lain. Demikian Al Maraghi berniat mendiskusikan dengan para ahli dalam bidangnya seperti dokter, astronom, sejarawan, dan meminta pendapat-pendapat ahli lainnya.¹⁹

g. Sarana komunikasi semakin pesat di masa Modern

Pada masa kini, masyarakat mempunyai corak bahasa sederhana tersendiri dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. terlebih jika bahasa tersebut digunakan sarana komunikasi sehingga melahirkan pembahasan, tafsir dahulu memiliki banyak cara saat penulisannya. kemudian dipahami seluruh isi kitabnya. Al Maraghi berusaha menghidangkan menggunakan style bahasa yang dapat diterima masyarakat di zaman ini. Karena itulah tafsir al-Qur'an ini disusun oleh Al-Maraghi.

Al Maraghi berita-cita menulis tafsir ini karena ingin menggali kemampuan diri untuk mendobrak cara-cara terdahulu. Hal tersebut menjadi alasan mengapa tafsir yang sulit di mengerti, apalagi dibumbui dengan berbagai istilah hanya beberapa dapat mengerti seperti ahli dalam dibidangnya. karena itulah Al Maraghi merubah gaya bahasanya kemudian disajikan dengan bentuk sederhana agar mudah dimengerti.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*.h.18-19

Demikian pembaca pun akan lebih mudah mencerna hal hal yang sulit bahkan tersembunyi yang dikandung al-Qur'an. Supaya tidak bersusah-susah apalagi menguras energi lebih untuk mengerti maksudnya.

h. Pemilihan Kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Tafsir

Kelemahan kitab tafsir terdahulu menurut Al Maraghi adalah didalamnya memuat kisah-kisah *Israiliyat* (ahli kitab) sedangkan belum tentu benar kisah-kisahannya. Manusia seringkali penasaran dan ingin mencari tahu tentang sesuatu yang samar, dan berusaha menerjemahkan hal-hal yang ada dalam pikiran yang sulit dicerna . Karena rasa penasaran yang tinggi, mereka justru meminta petunjuk Ahli kitab, Yahudi. Abdullah ibn salam, Ka'ab ibnu al-Ahbar dan Wahab ibnu Muhabbih seorang ahli kitab yang masuk Islam. Ketiganya lalu bercerita kepada umat Muslim tentang kisah-kisah yang dianggap sebagai berita kayu bakar di malam yang petang. Mereka memungut apa saja yang diperoleh, seperti kayu ataupun lainnya. Karena cerita tersebut tidak sempat terfilter. apalagi tidak terdapat bukti ilmiah apapun, tanpa memahami mana yang sifatnya *haq* dan mana yang *bathil*, ketiga orang itu semauanya menceritakan kisah-kisah yang hanya mendapatkan rekaman umat Islam lalu mereka tafsirkan sendiri.

Langkah terbaik Al Maraghi dalam membahas tafsirnya dengan menuturkan problematika yang berhubungan dengan pembahasan tafsirnya masyarakat dahulu. Selain itu, tidak perlu mempermasalahkan kisah-kisah yang tidak taat bahkan menyeleweng dari prinsip agama. Dengan yakin Al Maraghi memilih cara ini penafsiran ini dapat dipertanggungjawabkan. Masyarakat yang berpendidikan di dalam menafsirkan al-Qur'an. Tetapi kalangan masyarakat yang berilmu dengan mudahnya tidak langsung percaya tanpa adanya argumen dan bukti.²⁰

i. Jumlah Juz terdapat dalam tafsir Al Maraghi

²⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, h.20-21

Al Maraghi menyusun tafsirnya sebanyak 30 Jilid dengan jumlah terjemahannya. Sedangkan kitab tafsir asli menggunakan 'Arabiyah berjumlah 10 Jilid (3 Juz 1 jilid) jadi jumlah keseluruhan *full* 30 juz surat. 1 Juz Al-Qur'an tersusun perjilid. Setiap jilidnya terdiri satu Juz Al-Qur'an. Tujuannya supaya memudahkan orang yang membaca, dan tentunya kemana-mana bisa dibawa.²¹

Setiap jilid berjumlah 3 juz, setiap jilidnya 10, isinya sama seperti tiga puluh juz di atas, yaitu dari 30 juz. Demikian teknik penulisan, sistematika saat tafsir ini disusun Al Maraghi untuk kitab tafsirnya. Tepat pada lahirnya tafsir ini dimulai pada tahun baru hijriyah 1365 H/1964 M.²² Berikut dibawah ini literatur penulisan tafsir Al Maraghi, yaitu:²³

1. Nizamuddin Al-Hasan ibnu Muhammad Al-Qummy karya *Ghara'ibul Qur'an*.
2. Al Hafiz 'Imaduddin Abil- Fida Ismail ibnu Katsir Al Quraisy Ad-Damasyqy *Tafsir Ibnu Katsir* (wafat 774 H).
3. *Tafsir Al-Jawahir* karya Ustadz Tantawi Jauhari.
4. (Buku sejarah-buku tafsir) karya Sirah Ibnu Hisyam.
5. *Kitab Syarah Al-'allamah Ibnu Hajar* karya Imam Bukhari.
6. *Syarah Al-Qamus* karya Fairuszabadi (wafat 816 H).
7. *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Mansur Al-Afriqy (wafat 711 H).
8. *Kitab Asasul Balaghah* karya Imam Zamakhsyari.
9. *Al Hadistul-Muhtaroh* karya Diyaul Maqdisy.
10. *Tabaqatusy-Syafi'iyah* karya Imam As-Subuki.
11. *Kitab Az-Zawajir* karya Ibnu Hajar.
12. *I'lamul Muwaqqi'in* karya Imam As-Subuki.
13. *Al Itqanfi 'Ulumil-Qur'an* karya Al-'Allamah As-Suyuti.
14. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Ibnu Khaldun.²⁴

²¹ Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an*, h.27-28

²² Yuli Gusmawati, *Makna kata Ma'ruf dan padanannya dalam Al Qur'an* h.29-30

²³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* Jilid I, terj. K Bahrn Abubakar dkk. (Semarang : CV. Toha Putra Semarang, 1993)h.23

²⁴ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* ,h.24

C. Penafsiran Al Maraghi terhadap Ayat-ayat Al 'afwu

Penyebutan ayat-ayat dengan term Al 'afwū dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya, Berikut tabel:²⁵

No	Bentuk Kata	Surah	Ayat	Kategori
1.	عَفَا	Ali Imrān (3)	152	Madaniyyah
2.		Ali Imrān (3)	155	Madaniyyah
3.		Al Māidah (5)	95	Madaniyyah
4.		Al Māidah (5)	101	Madaniyyah
5.		At-Taubah (9)	43	Madaniyyah
6.		Asy-Syūrā (42)	40	Makkiyyah
7.		Al Baqarah (2)	187	Madaniyyah
8.	عَفَوْنَا	Al Baqarah (2)	52	Madaniyyah
9.	فَعَفَوْنَا	An Nisā' (4)	153	Madaniyyah
10.	تَعَفُّوا	Al Baqarah (2)	237	Madaniyyah
11.		At-Tagābun (64)	14	Madaniyyah
12.		An- Nisā' (4)	149	Madaniyyah
13.	يَعْفُ	As-Syūrā (42)	34	Makkiyyah
14.		Al Baqarah (2)	237	Madaniyyah
15.	يَعْفُوا	An- Nisā' (4)	99	Madaniyyah
16.		Al Māidah (5)	15	Madaniyyah
17.	نَعْفُ	Asy-Syūrā (42)	25	Makkiyyah
18.		Asy- Syūrā (42)	30	Makkiyyah
19.		At-Taubah (9)	66	Madaniyyah
20.	وَلْيَعْفُوا	An Nūr (24)	22	Madaniyyah
21.	يَعْفُونَ	Al Baqarah (2)	237	Madaniyyah
22.	أَعْفُ	Al Baqarah (2)	286	Madaniyyah
23.		Āli Imrān (3)	159	Madaniyyah
24.		Al Māidah (5)	13	Madaniyyah
25.	أَعْفُوا	Al Baqarah (2)	109	Madaniyyah
26.	عَفَى	Al Baqarah (2)	178	Madaniyyah
27.	الْعَفْوِ	Al A'rāf (7)	199	Makkiyyah
28.		Al Baqarah (2)	219	Madaniyyah
29.	عَفْوٍ	Al Hajj (22)	60	Madaniyyah
30.		Al Mujādalah (58)	2	Madaniyyah
31.	عَفُّوا	Al Baqarah (2)	109	Madaniyyah
32.		An-Nisā' (4)	43	Madaniyyah
33.		An-Nisā' (4)	99	Madaniyyah
34.		An-Nisā' (4)	149	Madaniyyah
35.	الْعَافِينَ	Āli Imrān (3)	134	Madaniyyah

²⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfadzil Qur'an* (Beirut : Darul Fikr) h.572-573

Berdasarkan penelitian ini dalam al-Qur'an terdapat kata *Al 'afwu* disebut sebanyak 35 kali, dan ayat lainnya memiliki bentuk berbeda-beda dan makna berbeda-beda, sesuai masing-masing konteks ayat. Seperti:

1. Makna *Al 'afwu* Meningkatkan ketakwaan

a. Surah Al A'rāf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah Engkau Pemaaf dan Suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (Q.S Al A'rāf : 199)²⁶

Menurut Al Maraghi ayat tersebut turun kemudian Allah SWT akan menjamin terhadap keselamatan dan membela Nabi karena berhala dan para penyembahnya tidak memiliki kekuasaan untuk menganiaya apalagi membahayakan Nabi. Maka dari itu Allah menjelaskan jalan yang lurus dalam menjumpai dan bagaimana bergaul dengan sesama manusia merupakan sebaik-baiknya jalan.

Ayat diatas juga mengandung prinsip-prinsip akhlakul karimah yang utama (*ushūl faḍāil*) yaitu landasan perundang-undangan (*tasyri'*) derajatnya sesudah prinsip akidah tersebut berlandaskan ketauhidan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat yang lalu yaitu bahwa “setelah Allah SWT berhala-berhala itu tidak memiliki kuasa apapun untuk memberikan pertolongan, maka terangkan bahwa mereka juga tidak memiliki kuasa memberikan bimbingan dan petunjuk menuju arah yang benar.

Seperti ayat di bawah ini Allah berfirman :

إِنْ تَدْعُهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ۖ وَلَوْ سَمِعُوا مَا سْتَجَابُوا لَكُمْ ۗ

Artinya :”Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu”. (Q.S Fāthir : 14)²⁷

²⁶ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*,h.176

²⁷ Fāthir (35) : 14

Kemudian Allah memberi perintah dengan sangat tegas kepada Nabi Muhammad SAW agar menjalankan tiga perkara yaitu dasar-dasar umum syari'at, yang menyangkut persoalan tingkah laku jiwa maupun hukum amaliah.

Menurut Al Maraghi *Al 'afwu* dalam ayat ini yaitu mudah, dan bersikap mudah lah tanpa berlaku menyulitkan. Jadi maksudnya diantara beberapa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang baik akhlak atau apapun. Permudahlah jangan menyulitkan apalagi mengharuskan mereka mengerjakan sesuatu yang berat sampai membebankan, sehingga mereka lari dari dirimu. Seperti dalam sebuah hadist di bawah ini:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit”.²⁸

Maksud dari ayat tersebut bahwa sebuah tata krama dan prinsip-prinsip agama itu adalah kemudahan, menghindari kesukaran apalagi sampai memberatkan. Dan benar saja berita bahwa Nabi SAW ketika diperintahkan untuk memilih dua perkara maka yang Nabi pilih pasti yang lebih mudah. Kemudian penjelasan yang kedua yaitu *Al amru bil ma'ruf* yaitu menyeru kepada yang ma'ruf. *al ma'ruf* tersebut ialah dipercayai hati sebagai kebaikan, hatinya merasa bahagia dan tentram. Dengan kata lain dipercaya termasuk dalam ketaatan atau *taqarrub ilallah* dan melakukan kebaikan antara manusia satu dengan lainnya.²⁹

Ma'ruf ialah kebaikan apapun yang dapat diterima akal sehat manusia. Hal ini bagi seorang mu'min tetap melihat *nās-nās* yang tetap. Karena sangat tidak mungkin kalau orang mu'min menyangkal apa saja yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Setelah berpegang pada *nās-nās* masyarakat Islam sebaiknya memiliki pendapat yang disepakati, mengenai apa yang mereka akui dan mereka pungkiri, mana yang dianggap benar atau

²⁸ Ahmad Musthafa Al Maraghi *Tafsir Al Maraghi*, Juz IX, terj. Bahrun Abubakar, Lc. dkk, (Semarang, CV, Toha putra Semarang, 1992) h. 277-281

²⁹ Ahmad Musthafa Al Maraghi *Tafsir Al Maraghi*, h. 278

baik dan mana yang dianggap tidak benar atau buruk. Jadi tolok ukurnya adalah manusia yang berakal, manusia berakhlak baik di setiap masa.

Yang terakhir, *Al I'rad 'anil Jāhilin* yaitu menjauhi orang-orang yang bodoh. memilih tidak bergaul dan tidak mendebatkan sesuatu kepada mereka. untuk menghindari mereka agar tidak disakiti. Ketika tidak ada jalan lain selain berpaling dari mereka.³⁰ Dengan demikian Nampak jelas bahwa *Al 'afwu* memiliki prinsip-prinsip agama berupa kemudahan, menghindari kesukaran apalagi sampai melimpahkan beban.

b. Āli Imrān ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S Āli Imrān :134)³¹

Bahwa diceritakan dalam ayat di atas bahwa Allah menggambarkan orang-orang yang bersedekah seperti orang yang takwa dalam keadaan berkecukupan maupun sedang kesulitan. Sesuai dengan kadar kemampuan seseorang mereka tidak lelah apalagi hingga lalai untuk bersedekah. Seperti telah di riwayatkan pada waktu itu (Siti ‘Aisyah ra, pernah menyedekahkan anggurinya. Dan diriwayatkan oleh sebagian Ulama Salaf, ada seseorang dari mereka yang bersedekah dengan biji bawang merah). Kemudian Allah menggambarkan seseorang yang bertakwa adalah seseorang yang suka menyedekahkan hartanya, karena sedekah/infak ialah suatu kebaikan berbeda dengan riba, dilarang dalam penjelasan ayat sebelumnya. Karena bersedekah memberikan uluran tangan/ sebuah pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bahkan memberikan makanan kepada siapa yang tak dapat dijangkau olehnya. Sebaliknya, riba adalah usaha seseorang yang kaya untuk memeras seseorang yang terpaksa dan tidak berdaya, yang

³⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghi *Tafsir Al Maraghi*, h.280

³¹ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.67

tujuannya adalah untuk memperkaya diri sendiri. Maka dari itu sangat berbanding terbalik antara sedekah dan riba.

Sifat lain yang termasuk takwa ialah orang-orang yang mampu menahan dan mencegah agar tidak meluap amarahnya. Karena ketika kita menuruti hawa nafsu keamarahan, apalagi sampai dendam dan bahkan sampai melewati batas-batas berarti ia telah melanggar dan tidak berpegang teguh kepada suatu yang benar. Karena mencegah dan menahan amarah termasuk sifat takwa. Dengan demikian mereka yang mampu menahan perasaan marahnya dan tidak melampiaskan sama seperti yang Allah katakana dalam firman-Nya.³²

Menurut Al Maraghi *Al 'afwu 'Anin Nās* dalam ayat ini diartikan sebagai memberikan maaf atas kesalahan-kesalahan mereka, dengan tidak memberi hukuman meskipun ia mampu melakukan. Orang yang membiarkan kesalahan orang yang berbuat salah, tanpa menghukum sekalipun dapat ia lakukan merupakan level penguasaan dan pengendalian diri yang tidak semua orang mampu melakukannya. Dan level tersebut kedudukannya tinggi dari pada menahan rasa amarah. Sebab seseorang terkadang menahan amarahnya (sementara) karena sifat iri dengkinnya.³³

Menurut Al Maraghi dalam sebuah hadist At-Tabrani menengahi hadist Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi Muhammad saw bersabda *Barang siapa suka bangunan dalam rumahnya (di surge) didirikan dan drajatnya diangkat, hendaklah ia membiasakan terhadap orang yang tidak adil kepadanya, hendaklah mengulurkan tangan kepada orang miskin dan menyambung silaturahmi dengan orang-orang yang pernah memutuskannya.* Karna itu Allah sangat senang dengan orang-orang yang telah berbuat baik seperti yang telah dijelaskan seperti ayat di atas, Allah akan memberikan rahmat-Nya serta limpahan karunia-Nya.³⁴

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h.119-120

³³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz IV , terj. Bahrun Abubakar, Lc. dkk, (Semarang , CV. Toha Putra Semarang, 1992), h.116-120

³⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* , h.121

2. Makna Al 'afwu Keistimewaan

a. Surat An Nūr ayat 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَيَعْفُوا وَيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ
(22)

Artinya : “Dan Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S An-Nūr : 22)³⁵

Berkenaan dengan turunnya ayat Menurut Al Maraghi Abu Bakar mengatakan sumpah untuk tidak memberi manfaat apa pun selamanya kepada Mistah bin Usasah, karena telah menceritakan keburukan tentang ‘Aisyah oleh sebab itu ayat ini diturunkan untuk membersihkan nama ‘Aisyah dari berita bohong, orang-orang tidak mengulangi perbuatan itu dan Allah mau menerima taubat kaum mu’minin yang berpartisipasi dalam menyebarkan berita bohong tersebut.

Maka, seharusnya seseorang yang memiliki kelebihan dan kelapangan itu tidak menjerumuskan hukuman dalam bentuk pemblokiran apa saja yang pernah diberikan kepada mereka, seperti dahulu tetap memberi kelebihan. Selanjutnya, orang yang berhati lapang Allah memotivasinya supaya mengampuni/maaf dan karunia mereka :

أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

Disini tampak dorongan sangat besar bagi orang yang mau memaafkan, dan dianjurkan kemuliaan. kemudian dianjurkan berakhlak baik agar mendapatkan ampunan atas segala dosanya.³⁶

³⁵ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.352

³⁶ Ahmad Mustahafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz XVIII, terj. Bahrn Abubakar dkk, (Semarang, CV. Toha Putra Semarang, 1992), h.160-161

b. Surat Al Māidah ayat 101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّلَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ ؕ وَإِن تَسْأَلُوا
عَنْهَا حِينَ يُنزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّلَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (101)

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur’an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”.³⁷ (Q.S Al Māidah (3) : 101)

c. Surat At-Tagābun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ؕ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا
وَتَعْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14)

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,³⁸ maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S At-Tagābun : 14)

d. Surat Al Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ ۚ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا ۚ حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ
مِّنْ ۚ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۚ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (109)

Artinya : “banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka Maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S Al Baqarah : 109)³⁹

³⁷ Al Māidah (3) : 101

³⁸ Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

³⁹ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.17

Menurut Al Maraghi dalam tafsir ini dijelaskan pada ayat yang lalu Allah telah melarang kaum yang beriman agar tidak perlu mendengarkan ucapan pengikut Yahudi dan janganlah mendengarkan doktrin perihal agama Islam, ayat ini telah menjelaskan. Kaum Yahudi sangat menginginkan dan mengharapkan bahwa umat Islam untuk kembali menjadi kafir, sebab kaum Yahudi sangat iri dengan umat Muslim. Mereka tidak merasa puas dan cukup karena menyesatkan Nabi saw dengan merusak janji yang dijanjikan antara Nabi dengan mereka, karena umat Islam mendapatkan banyak kenikmatan maka dari itu mereka merasa iri dengki. Itu sebabnya mereka menginginkan agar umat muslim terhalang mendapatkan nikmat-nikmat.

Para Ahli Kitab memiliki banyak cara agar kaum muslimin terprovokasi terhadap agama Islam. Karena itulah mereka merancang strategi untuk berbohong menjadi umat yang beriman. Sehingga mereka dengan mudah mengerti celah kelemahan umat Islam. Kemudian mereka melakukan serangan terhadap kaum Muslim agar mereka penglihatan terhadap ajarannya menjadi ragu-ragu.

Kaum Yahudi telah mengutarakan nasehat-nasehat kepada kaum Muslim karena mereka merasa iri hati. Jiwa mereka keruh dan bengkok, hanya senang dengan hal-hal yang batil. Dalam jiwa nya pula tidak ada kata semangat terhadap hal-hal yang benar, apalagi mempertahankan kebenaran. sebuah bukti nyata bahwa Nabi Muhammad saw benar, dan apa yang mereka ingat dalam kitabnya aka nada kabar gembira bahwa akan kedatangan Nabi akhiruzzaman yang ciri-cirinya seperti yang dimiliki Nabi Muhammad.

Menurut Al Maraghi *Al 'afwu* dalam ayat ini adalah Tidak menghukum suatu dosa/kesalahan. Seperti dalam firman Allah QS. At-Taubah (9) : 66 bahwa ... Jika segolongan atau sebagian dari kamu Kami beri maaf meskipun mereka bertaubat, niscaya Kami tetap akan mengadzab segolongan dari mereka yang lain. Allah memerintahkan terhadap umat Muslim agar senantiasa memaafkan dan selalu lapang dada meskipun umat

Muslim itu minoritas, namun memiliki dampak yang kuat terhadap kelompok mayoritas kaum Yahudi. Karena ketika memeberikan maaf menandakan sifat pengertian dalam hal ini bagi kaum Muslim yang berkuasa dan memiliki kekuatan. Seperti firman Allah terhadap kaum Muslimin *Jangan mau kalian tunduk kepada pengikt Ahli Kitab mereka berjalandi arah yang salah. Kebalikan dari kalian, berjalan dalam kebenaran. Orang yang membela agama Allah tentu berada dalam jalan yang benar dan akan selalu mendapat pertolongan. yakinlah akan mencapai kejayaan karena teguh terhadap pendiriannya.*

Allah telah berjanji, seperti dalam firman-Nya.⁴⁰ Maka Allah akan memberikan kekuatan kepada kalian. Allah akan memastikan setiap langkahmu pada kebenaran. sehingga orang yang menentang dan memusuhi akan terkalahkan karena mereka merasa jumlahnya lebih banyak.⁴¹

3. Makna Al 'afwu Kebaikan

a. Surat An Nisā' ayat 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ غَفُورٌ (43)

Artinya :“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati sholat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati untuk jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun”.⁴² (Q.S An-Nisā' : 43)

⁴⁰ Al Baqarah (2) : 109

⁴¹ Ahmad Mustahafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz I , terj. Anwar Rasyidi. dkk, (Semarang , CV. Toha Putra Semarang, 1992), h.349-350

⁴² Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. h.85

Al Maraghi menjelaskan *Al 'Afwu* pada ayat ini adalah mudah memberi maaf (kemudahan/kelapangan) kemudian dilanjut *Al 'Afwu 'anidzanbi* adalah menghapus dan menjadikannya tidak ada seperti sedia kala. Bagi kalian jangan mendirikan sholat ketika keadaan tidak sadar (mabuk), dengan begitu sebelum kalian menjalankan ibadah sholat kalian mengerti dan sadar dengan apa yang kalian lakukan dan baca. Karena ketika mabuk tidak mungkin dapat khusyu', tunduk apalagi dapat merasakan hadirnya Allah dengan bermunajat ayat suci-Nya, dzikir dan berdoa kepada Allah. Kemudian janganlah kalian menginjakkan kaki di masjid dalam keadaan memiliki hadast besar (junub) atau dalam keadaan apapun, kecuali hanya lewat. Diriwayatkan beberapa kali lelaki anshar berada di masjid sedangkan mereka memiliki hadast besar (junub) dan tidak memiliki akses untuk berlalu kecuali di dalam masjid tersebut hingga kalian mandi. Kecuali mereka memberikan *rukhsah* (keringanan) sekedar melewati masjid saja. Nabi tidak menjatuhkan larangan agar pintu-pintu dan aliran udara ditutup. Saat dipenghujung usia, Nabi hanya memberi pengecualian supaya pintu kecil yang sering dilewati oleh Abu Bakar R.A untuk ditutup.

Dilanjutkan ketika Nabi safar, pada saat 'Aisyah kehilangan kalung di tempat tinggal tersebut. kemudian Nabi SAW mengajak orang-orang untuk mencarinya bersama-sama. Tepat ditempat tinggal tersebut tidak ditemukannya sumber air dan tidak memiliki bekal air. Kemudian ayat ini turun lalu mereka mendapatkan keringanan bisa melaksanakan sholat caranya bertayamum. Saat di kemah, Usaid bin Hudhair berbicara kepada 'Aisyah. *Beruntung sekali keluarga Abu Bakar karena telah mendapat banyak keberkahan!* Ada riwayat lain mengatakan *Wahai 'Aisyah semoga Allah merahmatimu yakinlah tak akan ada kesulitan apapun yang kamu alami apalagi jika kamu tidak senang dengan urusan itu, melainkan Allah lah yang memberikan hati yang lapang kepada kaum muslim.*

Wahai 'Aisyah mudah-mudahan Allah menyayangimu percayalah takkan terjadi perkara apapun yang akan menimpamu apalagi perkara tersebut tidak kau senangi, melainkan Allah telah menancapkan kerelaan

dalam hatinya kaum Muslim. Semoga Allah mengasihimu wahai ‘Aisyah takkan ada perkara apapun yang mencobamu apalagi kamu tidak menyukainya, melainkan Allah SWT telah memberikan kesabaran dan keluasan hati didalamnya bagi kaum muslimin.

Al Maraghi menjelaskan bahwa *Al ‘afwu* disini adalah mempermudah. Allah meringankan hukuman yang awal mulanya dihukumi wajib karena beberapa alasan dengan memberi keringanan kepada mereka yang hendak membatalkan wudlu dan mandi saat kondisinya sedang sakit bahkan untuk orang yang sedang bepergian.⁴³

b. Surat Al Māidah ayat 13

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

Artinya:”(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan saja. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.⁴⁴ (Q.S Al Māidah : 13)

c. Surat An Nisā’ ayat 149

إِنْ تُبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا (149)

Artinya:”Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa”.⁴⁵ (Q.S An Nisā’ : 149)

⁴³ Ahmad Mustahafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz V, terj. Bahrin Abubakar, Lc. dkk, (Semarang , CV. Toha Putra Semarang, 1992),h.72-78

⁴⁴ Kemenag RI, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.109

⁴⁵ Kemenag RI, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.102

4. Makna Al 'afwu Sanksi/hukuman.

Surat Al Māidah ayat 95

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ
مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بِأَلْعِ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ
مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكُمْ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ
فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ۝ (95)

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai Had-had yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa”.⁴⁶ (Q.S Al Māidah : 95)

5. Makna Al 'afwu ampunan disertai dengan Taubat

a. Surat Al Baqarah ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَابُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ
اتَّمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ (187)

Artinya:”Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri. mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan

⁴⁶ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.123

memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia, agar mereka berakwa". (Q.S Al Baqarah : 187)

b. Surat Asy-Syūrā ayat 25

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (25)

Artinya:"Dan Dial ah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Asy-Syūrā : 25)

c. Surat Āli Imrān ayat 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّن بَعْدَ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۗ مِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (152)

Artinya:"Dan Sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat . kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin". (Q.S Āli Imrān : 152)

d. Surat Āli Imrān ayat 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (155)

Artinya:" Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun". (Q.S Āli Imrān : 155)

6. Makna Al 'afwu Bukan lagi Pemaafan dan Pengampunan

Surat At Taubah ayat 66

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ
كَانُوا مُجْرِمِينَ (66)

Artinya: "Tidak perlu kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa".⁴⁷ (Q.S At Taubah : 66)

7. Makna Al 'afwu Pengampunan

b. Surat An Nisā' ayat 99

فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَمُورًا (99)

Artinya: "Maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun". (Q.S An Nisā' : 99)

c. Surat Al Hajj ayat 60

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُعِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرْنَاهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ غَمُورٌ (60)

Artinya: "Demikianlah dan barang siapa membalas seimbang dengan (kedzaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia di (dzalimi) lagi pasti Allah akan menolongnya. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun". (Q.S Al Hajj : 60)

Terakhir adalah tujuan dari Al 'afwu yaitu supaya manusia selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.

a. Surat At Taubah ayat 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ ۗ لِمَ إِذْنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ (43)

Artinya : "Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?".⁴⁸ (Q.S At Taubah :43)

⁴⁷ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.97

⁴⁸ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.194

Al Maraghi menjelaskan *Al 'afwu* pada ayat ini adalah mengabaikan kekeliruan dan meninggalkan perbuatan tersebut. di dalam ayat ini Allah mencela Nabi Muhammad karena telah memberikan izin orang-orang munafik yang tidak mau mengikuti perang Tabuk untuk memerangi bangsa Romawi. Kemudian Allah berfirman *Allah itu memaafkan hamba dengan hasil ijtihad berupa memberi izin kepada mereka, ketika izin kepadamu dan berdusta dalam mengemukakan udzurnya*. Lalu Allah bertanya kepada Nabi Muhammad kenapa kamu mengizinkan mereka untuk tidak mengikuti perang, dan kenapa kamu tidak menyelidiki dahulu dan berhati-hati dalam memberi izin, sehingga perkaranya akan jelas bagimu antara kedua golongan itu, dan kamu akan memperlakukan mereka sepatutnya dengan perbuatan mereka. Sebab, yang berdusta tidak akan mau keluar, baik diizinkan atau tidak. Maka, sepatutnya untuk menanggukhan atau tidak memberi izin guna menguji keadaan mereka.

Diriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah: *'Afallahu 'anka lima azinta lahum* (Semoga Allah memberikan maaf kepadamu. Karena telah mengizinkan mereka, untuk tidak ikut perang). Sebenarnya mereka mampu berperang tapi mereka sengaja berdusta dan mereka mengulur-ulur agar tidak mengikuti perang⁴⁹

b. Surat Al Baqarah ayat 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (52)

Artinya:” Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur”.⁵⁰ (Q.S Al Baqarah : 52)

⁴⁹ Ahmad Mustahafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz X, terj.Drs. Hery Noer Aly dkk, (Semarang ,CV.Toha Putra Semarang, 1992) h.212-214

⁵⁰ Kemenag RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, h.8

BAB IV
AYAT-AYAT AL 'AFWU MENURUT AHMAD MUSTHAFAL MARAGHI
MARAGHI DALAM TAFSIR AL MARAGHI

A. Hakikat Makna Al 'afwu terhadap penafsiran Al Maraghi

1. *Al 'afwu* bermakna meningkatkan takwa

Dalam memahami Q.S Āli Imrān ayat 133-134 dan Q.S Al-Baqarah: 237 tersebut Al Maraghi memaknai *Al 'afwu* memiliki pengertian yaitu orang-orang yang bertakwa atau meningkatkan ketakwaan dengan menjelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki ketakwaan seperti pertama yaitu orang-orang yang mampu menyedekahkan hartanya dalam keadaan berlimpah maupun kekurangan, kedua yaitu seseorang yang mampu menahan amarah, bukan hanya mencegah untuk sementara tetapi agar emosi itu tidak meluap. Ketiga, orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain.¹

Menurut Quraish Shihab makna *Al 'afwu* dalam Q.S Āli Imrān : 133-134 adalah menghapus kesalahan-kesalahan orang.² Sifat orang yang bertakwa dalam ayat tersebut disebutkan ada 3 yaitu seseorang yang menyedekahkan hartanya keadaan susah maupun lebih, meredam amarah, orang yang senantiasa memberi maaf. Jika dengan menahan amarah (*kādzimīn*) tidak mengungkit rasa sakit dan dendam dalam hati kepada orang yang bersalah. Apabila manusia memiliki sifat-sifat tersebut maka ia tergolong orang-orang yang bertakwa. Pada ayat lain Quraish Shihab memaknai *Al 'afwu* pada Q.S Al Baqarah : 237 kelebihan dan pembebasan tanggung jawab.³ Pemaknaan tersebut terlihat masih umum melihat dengan latar belakang cerita ayat tersebut turun. Bahwa yang dimaksud Quraish Shihab ketika istri lebih memilih untuk memaafkan suami, dan untuk suami akan tergolong orang yang bertakwa ketika kamu memberikan harta/mahar

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, h.115-121

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, h.220-221

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, h.516

dengan jumlah yang lebih dari kewajiban karena itu termasuk kewajiban dan sebagai pertanggung jawaban sebagai seorang suami.

Menurut Buya Hamka bahwa dalam Q.S Āli Imrān : 133-134 terhadap kata *Al 'afwu* ialah seseorang yang dermawan baik dalam keadaan bahagian maupun susah, miskin ataupun kaya.⁴ Ia menyebutkan bahwa untuk mengejar surge yang seluas langit dan bumi itu maka manusia diperlombakan dalam hal kebaikan, dermawan memberi meskipun dalam keadaan senang maupun susah. Sebab orang mukmin yang memiliki jiwa besar tidak akan terlena dengan hal-hal tersebut. ketika seseorang yang tidak memiliki jiwa besar telah marah maka dirinya tidak akan terkendali bahkan bawa nafsunya akan menguasainya, berbanding dengan seseorang yang mmeiliki jiwa besar maka mereka akan memiliki menahan amarahnya dan lebih memaafkan.⁵ Pada ayat lain Q.S Al Baqarah : 237 *Al 'afwu* ialah perbuatan yang menambah ketakwaan dengan memaafkan.⁶ Pemaknaan tersebut bahwa ketika bercerai suami dianjurkan untuk memberi uang sebagai obat hatinya, karena maharnya tidak ada karena belum ada persetubuhan maka sebagai gantinya ia membayar uang wajib sejumlah setengah, ketika sudah dibayar langsung pihak laki-laki maka perempuan wajib membayar separuhnya. Kecuali ketika perempuan telah memaafkan perbuatannya. Dari sinilah mengapa *al afwu* dikatakan sebuah kebaikan dengan cara sama-sama ikhlas memaafkan.⁷

Hal ini selaras dengan penafsiran Ibnu Katsir bahwa makna *Al 'afwū* dalam Q.S Āli Imrān : 133-134 ialah menutupi kesalahan.⁸ Ia menyebutkan para penghuni Surga yaitu ketika ia menafkahkan hartanya dalam keadaan senang atau terpaksa sulit maupun saat lebih. Kemudian disamping menahan marah mereka lebih memilih memaafkan perbuatan dzalim tersebut. sesungguhnya tidak banyak seseorang yang mampu melakukan itu karena hanya orang-orang tersentu yang dapat mencapai tingkatan *ihsan*. Ibnu Katsir

⁴ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Cet 1, (Jakarta : Gema Insani,2015) Juz 4-6,h.71

⁵ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*,Juz 4-6,h.72

⁶ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 1-3,h.466

⁷ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 1-3,h.467

⁸ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, h.178

memaknai *Al 'afwū* dalam ayat lain pada Q.S Al-Baqarah : 237 ialah kebaikan.⁹ bahwa suami telah mentalak istrinya sebelum dicampuri, maka hendaklah suami membayar setengah mahar yang telah ditentukan. Kecuali apabila istrimu memaafkan yakni ketika istri merelakan setengah dari maharnya yang diwajibkan maka bolehlah suami tidak membayarnya. Kalau tidak suami rela memberi mahar sepenuhnya dan tidak meminta kembali mahar yang telah diberikannya. Hal tersebut bernilai kebaikan maka gunakanlah juga kebaikan tersebut. sifat tersebut termasuk sifat orang-orang yang bertakwa.

2. *Al 'Afwu* bermakna istimewa

Al Maraghi memaknai *Al 'afwu* dalam Q.S An-Nūr : 22 dan Q.S Al-A'rāf : 199 disini termasuk orang yang memiliki keistimewaan. ayat ini memiliki perintah memaafkan tanpa syarat, maksudnya dari kedua belah pihak tidak ada kesepakatan siapa yang harus meminta maaf antara orang yang menyakiti dan disakiti. Selain itu ketika telah memaafkan maka diperintahkan juga lapang dada, artinya ketika hatinya lapang maka pemaafan tersebut akan ikhlas dan tulus termaafkan. Bagi kaum mu'min larangan bersumpah bagi yang memiliki kelebihan harta untuk memberi bantuan kerabatnya yang tidak memiliki harta (miskin) dan yang dalam keadaan hijrah. Agar Allah senantiasa memaafkan maka hendaknya untuk berlapang hati serta maafkan saja kesalahan-kesalahannya. di Karena itu seseorang yang memiliki sifat tersebut disebut dengan *ūlūl fadl* (kelebihan/istimewa).¹⁰

Quraish Shihab mengatakan makna *al 'afwu* dalam Q.S An-Nūr : 22 adalah menghapus kesalahan, jadi seolah-olah kesalahan itu tidak pernah ada.¹¹ Apa yang dimaksud Quraish Shihab bahwa ketika seseorang telah berbuat kesalahan maka ia akan menutup hatinya sehingga kesalahan itu tidak terlihat, seolah menghilangkan jejak jejak di dalam hatinya dan yang tersisa hanya bekasnya saja. Dalam memahami Q.S Al A'rāf : 199 Quraish Shihab

⁹ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, h.614-615

¹⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi*, Juz XVIII, h.159-160

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 9,h.311

memaknai *al 'afwu* memilih berpaling atau memaafkan.¹² Penjelasan tersebut sedikit mengerucutkan maksud memberi maaf disini, yaitu tidak memperhatikan tetapi bisa jadi hatinya masih merasa geram, dan mungkin ada perasaan untuk membalasnya. Dilanjutkan ketika sudah memilih memaafkan maka luka di dalam hatinya dihapus dan tidak akan ada bekasnya.

Menurut Prof Hamka dalam Q.S An-Nūr : 22 makna *al 'afwu* disini ialah memberi maaf.¹³ Dalam ayat tersebut dijelaskan sebagai manusia Abu Bakar sangat tersinggung hatinya ketika orang-orang yang selama ini hidup dalam uluran tangannya ternyata berani memfirtnah 'Aisyah kemudian ayat ini turun, dijelaskan bahwa janganlah kamu bersumpah untuk tidak membantu mereka lagi, sebagai orang yang beriman yang memiliki hati yang luas, ingat-ingat bahwa mereka hanya terbawa gelombang mereka yang telah menyebarkan berita bohong. Di dalam Agama Islam mengajarkan rasa dendam terhadap mereka yang melakukan kesalahan, supaya mereka berpikir kemudian berusaha untuk memperbaiki jalan hidupnya. karena yang lebih baik dari orang yang beriman ialah orang yang memiliki hati luas dengan mudah memberi maaf kepada orang yang bersalah.¹⁴ Dalam ayat yang lain Q.S Al A'rāf : 199 makna *al 'afwu* disini ialah memaafkan kesalahan-kesalahan akhlak manusia.¹⁵ Ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya semua manusia memiliki kebaikan dalam hatinya, tetapi karena manusia tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Dalam ayat ini juga diperintahkan agar melakukan perbuatan yang baik, memberi maaf dan perbuatan baik menurut akal manusia yang berakal. Dan perintah untuk menjauhi orang-orang yang bodoh karena mereka cenderung pendek pikirannya, tanpa mempertimbangkan dengan akal yang jernih. Tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.¹⁶

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, h.351

¹³ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*,Juz 17-20,h.281

¹⁴ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*,Juz 17-20,h.283

¹⁵ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*,Juz 7-9,h.643

¹⁶ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*,Juz 7-9,h.644-645

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam Q.S An-Nūr : 22 *al 'afwu* bermakna kelapangan hati. Orang yang mampu memaafkan dan melapangkan hatinya. Ayat ini turun berhubungan dengan kisah yang telah dijelaskan di atas. Bagaimana Allah akan mengampuni kesalahanmu yaitu dengan bertaubat kepada Allah, karena hanya Allah yang mampu menerima taubat hamba-Nya. Setiap amal perbuatan akan dibalas sesuai dengan apa yang ia lakukan. Jika Allah ingin mengampunimu maka maafkan lah kesalahan orang itu, begitupun Allah akan memaafkan dirimu.¹⁷ Pada ayat lain Allah Q.S Al A'rāf : 199 juga memerintahkan untuk bersabar atas kesalahan-kesalahan orang lain (memaafkan) serta berlapang dadalah¹⁸ seperti Q.S At-Tagābun : 14, Al Māidah ayat 13 dan Al-Baqarah ayat 109. Pemaknaan tersebut masih terlihat masih bersifat umum tentang perintah memberi maaf dan perintah melapangkan dada.

3. *Al 'afwu* bermakna kebaikan.

Menurut Al Maraghi pada ayat An-Nisā':149 ia mengartikan *al 'afwu* sebagai kebaikan.¹⁹ Secara tampak mata penafsiran Al Maraghi seperti apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab, namun perbedaan terletak pada penjelasan Al Maraghi yang lebih spesifik menjelaskan bagaimana sikap-sikap manusia yang tidak disukai oleh Allah, seorang yang memfitnah temannya, menyebutkan aib-aib serta semua keburukannya. Karena hal tersebut membawa banyak dampak kerusakan. Pada penjelasan Q.S Al-Māidah : 13 Al Maraghi dalam menyebutkan bahwa diperintahkan untuk maafkan saja orang-orang Yahudi yang hendak membunuhmu dan para Sahabatmu, serta ampuni saja kejahatan-kejahatan yang telah mereka perbuat. Allah sangat senang dengan kebaikan dibanding yang meminta keadilan. penafsiran Al Maraghi dapat menjelaskan ayat-ayat fenomena sosial masyarakat sehingga akan mudah dipahami apalagi dalam penyebutan

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6,h.28

¹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3,h.270

¹⁹ Ahmad Mustahafa Al Maraghi,*Tafsir Al Maraghi*,Juz VI,h.8-10

contoh-contoh yang dimaksud untuk mengungkap makna ayat tidak jauh dari kehidupan sehari-hari kita.

Quraish Shihab mengatakan makna *al 'afwu* dalam Q.S An-Nisā' : 149 ialah kebaikan.²⁰ Seperti yang dijelaskan dalam ayat lalu Allah sangat tidak menyukai perkataan yang buruk seseorang, baik ucapan itu didengar orang maupun disembunyikan dari banyak orang kecuali orang yang berbuat dzalim. Seperti mendoakan keburukan dan bahkan membicarakan keburukan yang ia lakukan atau tidak ia lakukan maka dalam ayat ini ketika menyatakan suatu kebaikan hingga orang lain mendengar dan mengetahui, atau malah kebaikan tersebut disembunyikan hingga hanya Allah yang tahu. Atau bahkan kamu memaafkan kesalahan orang lain padahal kamu mampu dan Allah mengizinkan untuk membalas. Maka Allah akan memberikan maaf kepadamu. Karena tingkatan manusia menurut sikapnya antara lain yaitu seseorang yang mampu memaafkan. Siapa saja yang berhasil menghapus luka-luka seseorang dalam hatinya artinya ia mampu maafkan kesalahan orang lain pula. Maka dari itu untuk mencapai tingkat ketiga yaitu sifat yang disukai Allah orang yang berbuat kebaikan, yakni tetap berbuat baik kepada yang menyakiti meskipun ia pernah disakiti oleh orang tersebut. Dalam memahami Q.S Al-Māidah : 13 Perintah untuk memaafkan dan biarkan saja.²¹ ayat tersebut memerintahkan untuk memaafkan, bahkan sifat tersebut menunjukkan keistimewaan sehingga terdorong dan empati terhadap sifat Nabi seperti yang telah Nabi ajarkan agar ketika orang lain berbuat salah kepada kita, alangkah baiknya untuk memaafkan. Pemaknaan tersebut masih terlihat masih bersifat umum tentang perintah memberi maaf dan perintah membiarkan orang lain yang menyakiti hati kita.

Menurut Prof Dr Hamka dalam Q.S An-Nisā' : 149 ialah bahwa makna *al 'afwu* perbuatan yang baik seperti memberi maaf.²² Menurutnya terkadang perbuatan baik itu lebih baik disembunyikan, atau lebih baik

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, h.637-638

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3, h.50

²² Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 4-6, h.508

memaafkan keburukan mereka. Lalu ayat selanjutnya penjelasan mengenai ayat Allah yang memiliki sifat Maha Pemaaf. Supaya orang-orang mukmin itu berpegang teguh pada sifat dan ajaran Allah. Ditegaskan bahwa seseorang yang memberi maaf itu bukan seseorang yang lemah melainkan orang yang tinggi hatinya.²³ Ayat lainnya Q.S Al-Māidah : 13 bahwa *al 'afwu* ialah maafkan saja dan habisi saja mereka, tidak perlu memperdulikan dan siapkan hati yang lapang agar berjiwa besar.²⁴

Hal ini selaras dengan Ibnu Katsir dalam Q.S An-Nisā' : 149 bahwa makna *al 'afwu* memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain.²⁵ Apa yang dimaksud Ibnu Katsir ialah bahwa sangat tidak disukai Allah ialah seseorang yang bersumpah untuk menjelekkan orang lain, kecuali orang tersebut dalam keadaan didzolimi. Akan tetapi jika orang tersebut bersikap sabar, maka memaafkan seseorang yang berbuat buruk kepada kalian akan lebih baik. Seperti dalam ayat lainnya Q.S Al-Māidah : 13 bahwa *al 'afwu* disini adalah perintah memberi maaf dan mengabaikan saja. karena demikian ialah sebuah kemenangan dan keberuntungan.²⁶

4. *Al 'afwu bermakna Sanksi/hukuman.*

Menurut Al Maraghi dalam Q.S Al-Māidah : 95 bahwa makna *al 'afwu* sebuah sanksi. Binatang buruan yang telah dibunuh sewaktu ihram sedangkan hukum larangan telah diberlakukan, maka orang tersebut akan mendapatkan siksaan. Kemudian saat sebelum hukum diberlakukan haram atas seseorang yang saat ihram membunuh hewan buruan, lalu setelah diharamkan jika masih sengaja melakukannya maka untuk menghindari siksaan dari Allah seseorang tersebut harus menerima sanksi/denda.²⁷

Sedangkan Quraish Shihab mengatakan makna *al 'afwu* dalam Q.S Al-Māidah : 95 ialah menyiksa.²⁸ Apa yang dimaksud Quraish Shihab larangan membunuh binatang buruan saat sedang ihram sebelum

²³ Prof.Dr.Hamka,*Tafsir Al Azhar*,Juz 4-6,h.509

²⁴ Prof.Dr.Hamka,*Tafsir Al Azhar*,Juz 4-6,h.633

²⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2,h.440-441

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3,h.51-52

²⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi*, Juz VII,h.52-53

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3,h.203

diberlakukan hukum haramnya, setelah sudah ditetapkan keharamannya dan tetap dilakukan dengan sengaja maka akan dikenai denda/sanksi supaya terhindar dari siksaan Allah.

Makna *al 'afwu* menurut Prof Dr Hamka dalam Al-Māidah : 95 bahwa seseorang ketika ihram haram membunuh binatang seperti rusa dan seumpamanya maka dendannya dengan membayar seekor lembu, jika tidak sanggup maka berpuasa selama 20 hari, jika yang dibunuh sebangsa burung unta, zebra, dan sejenisnya, maka hendaknya memberi makanan sebanyak 30 orang miskin, jika tidak mampu maka berpuasa tiga hari, memberi makan orang miskin sama dengan membahagiakan mereka. Sebagai hukuman itu merupakan dendanya, agar mereka benar-benar merasakan beratnya kesalahannya. Maka Allah akan tetap memaafkan kesalahan yang telah kau perbuat di masa lalu. Tetapi ketika seseorang yang bersalah mengulangi kesalahannya lagi, maka ingat saja Allah akan menyiksanya, Allah Maha Kuasa dan lagi Maha Pembalas.²⁹

Menurut Ibnu Katsir bahwa makna *al 'afwu* dalam ayat Al-Māidah : 95 adalah sebuah pemaafan Allah kepada hamba-Nya yang telah melakukan kesalahan, kewajiban mendapatkan hukuman tidak diukur dari orang yang sengaja melakukan atau orang yang lupa telah melakukan kesalahan tersebut. jadi hukum Allah tetap berlaku, Allah akan tetap memaafkan kesalahan-kesalahannya tetapi jika seseorang tersebut tetap mengulang kembali maka akan mendapatkan hukuman.³⁰

5. *Al 'afwu bermakna ampunan disertai dengan taubat.*

Al Maraghi memaknai ayat Q.S Al-Baqarah : 187 bahwa Allah akan memaafkan atas penghianatan atas diri kalian sendiri (yaitu dengan mengharamkan hubungan di malam Ramadhan dan mengharamkan melakukannya setelah bangun tidur, ibarat makan dan minum). Maka bertaubatlah dengan tidak lagi melakukan kesalahan-kesalahan tersebut. karena Allah sangat menyukai perbuatan yang baik, dan hal itu mendekatkan

²⁹ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 7-9, h.40-41

³⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, h.720-721

dengan ketakwaan.³¹ pada ayat yang lain menjelaskan makna yang sama yaitu Q.S Asy-Syūrā : 25 Q.S Al-Baqarah: 52 dan Āli Imrān : 152 dan 155 bahwa Allah akan menghapus seluruh kesalahan-kesalahan dan akan mengampuni hamba-Nya ketika ia benar-benar berhenti untuk tidak melakukannya, karena Allah menerima semua taubat hambanya.³²

Quraish Shihab dalam Q.S Al-Baqarah : 187 mengatakan bahwa makna *al 'afwu* Allah mengampuni kekeliruan-kekeliruan yang telah kalian lakukan.³³ Seperti yang telah terjadi kalian menghinai diri sendiri dengan menduga bahwa melakukan hubungan di malam Ramadhan itu haram. Maka segeralah bertaubat untuk tidak mengulanginya.

Menurut Prof Dr Hamka makna *al 'afwu* dalam Q.S Al-Baqarah : 187 ialah memberikan ampunan dan memaafkan.³⁴ Bahwa Allah mengerti tentang perbuatan yang kalian lakukan dengan cara menghinai diri sendiri, karena Allah telah memberi batasan yang seharusnya tidak boleh dilewati atau sampai dilanggar. Tujuan dari perintah Allah supaya manusia selalu melakukan kebaikan dan bertakwa kepada Allah.³⁵

Penjelasan diatas hampir sama menurut Ibnu Katsir dalam Q.S Al-Baqarah : 187 bahwa Allah melarang seorang suami istri melakukan hubungan badan saat sedang berpuasa, tetapi Allah memberi *Rukhsah* bagi mereka boleh melakukannya ketika telah membatalkan puasa yaitu setelah waktu shalat isya', dengan demikian Allah memberi maaf atas kesalahan dan keteledoranmu, dengan cara bertaubat kepada-Nya.³⁶

6. *Al 'afwu* bermakna bukan lagi pemaafan dan pengampunan.

Al Maraghi mengatakan dalam Q.S At-Taubah : 66 makna *Al 'afwu* adalah sebuah penolakan Allah untuk mengampuni dan memaafkan. Karena atas perbuatan segolongan mereka yang senang dengan pengingkaran bahkan membela perbuatan dosa. Jika mereka bertaubat mungkin Allah akan

³¹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi*, Juz II, h.136-139

³² Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi*, Juz XXV, h.74-75

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1,h.410-411

³⁴ Prof.Dr.Hamka,*Tafsir Al Azhar*,Jilid I,h.433

³⁵ Prof.Dr.Hamka,*Tafsir Al Azhar*,Jilid I,h.434-437

³⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1,h.355-356

menerima, tetapi harus kalian tahu bahwa Allah akan tetap menghukum dengan menyiksanya karena perbuatan buruk yang terus menerus ia lakukan sendiri.³⁷

Quraish Shihab dalam Q.S At-Taubah : 66 mengatakan bahwa *Al 'afwu* memiliki makna bahwa Allah memberi syarat kepada mereka (orang munafiq) jika ingin dimaafkan maka bersungguh-sungguhlah menyesali kesalahan yang diperbuat dan bertaubatlah. Kalau tidak dilakukan, maka Allah akan menyiksa para pendurhaka-pendurhaka yang tidak mau bertaubat karena kemunafikan itu telah tertancap dalam hatinya.³⁸

Menurut Prof Dr Hamka memiliki makna bahwa Allah akan tetap memberikan atau mengampuni segolongan dari orang-orang yang mengolok-olok Rasulullah, tetapi sebagian lainnya tetap akan mendapatkan siksa dari-Nya, karena sungguh orang-orang tersebut para pendosa, bagaimana pun telah diingatkan mereka akan tetap mengulangi kesalahan yang sama lagi.³⁹

Sedangkan menurut Ibnu Katsir mengatakan bahwa Q.S At-Taubah : 66 bermakna penolakan Allah untuk memaafkan dan mengampuni mereka, Karena atas perbuatan mereka yang suka mengolok-olok Allah dan Rasul-Nya. dan Allah menjatuhkan siksaan terhadap setengah golongan mereka.⁴⁰

7. *Al 'afwu* bermakna pengampunan.

Menurut Al Maraghi dalam Q.S An-Nisā' : 99 makna *Al 'afwu* ialah pengampunan.⁴¹ Al Maraghi dalam ayat tersebut menjelaskan Allah tetap memaafkan dosa dan kesalahan orang yang benar-benar memiliki udzur yaitu para lelaki, wanita-wanita dan anak kecil yang tidak memiliki daya dan tidak mengerti jalan untuk hijrah. Dan Allah tidak menjatuhkan siksaan kepada mereka akan diampuni dan ditutupi aibnya di akhirat nanti.⁴²

Quraish Shihab mengatakan makna *al 'afwu* dalam Q.S An-Nisā' : 99 yaitu sebuah pemaafan dan pengampunan. Dalam ayat tersebut ada sebuah

³⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz X,h.258-259

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5,h.155-156

³⁹ Prof.Dr.Hamka,*Tafsir Al Azhar*,Juz 10-12,h.205

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3,h.533

⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz V,h.221

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz V,h.222

harapan untuk Allah memaafkan mereka. tentu saja sebagian dari mereka akan dimaafkan. Tetapi setelah melakukan dosa-dosa itu tidaklah mudah baginya mendapatkan maaf dengan kata lain tidak pasti, karena masih dalam bentuk pengharapan. Tujuannya agar mereka tidak meremehkan kelakukannya dan terlebih menganggap bahwa Allah dengan mudah akan langsung memaafkan.⁴³

Dalam Q.S An-Nisā' : 99 menurut Prof. Dr Hamka mengatakan bahwa telah ada isyarat bagi kita semua yang dimaklumi karena lemah dalam berhijrah, karena merasa lemah. Kemudian dalam ayat tersebut turun mudah-mudahan sebuah pengharapan yang semoga karena alasan lemah tidak mampu ikut hijrah, meskipun lebih baik adalah mengikuti hijrah itu dimaafkan oleh Allah.⁴⁴

Dan menurut Ibnu Katsir dalam Q.S An-Nisā' : 99 makna *al 'afwu* ampunan. Tidak berbeda dengan penafsiran tersebut bahwa orang-orang yang lemah dan terindas akan mendapatkan pemaafan dari Allah. Dan diperbolehkan tidak mengikuti hijrah karena memiliki alasan. Dengan mengungkapkan sebuah harapan karena itu datang dari Allah maka ada kepastian untuk di maafkan dan diampuni kesalahannya.⁴⁵

Seperti yang telah dijelaskan diatas makna-makna *Al 'afwu* dengan berbagai maksud dan arti sesuai dengan kontek ayat tersebut. kemudian *Al 'afwu* sendiri memiliki tujuan yang baik yaitu dengan memaafkan kesalahan orang yang bersalah dan berbuat dzalim. maka dari kesalahan tersebut manusia mau belajar untuk merubah sikapnya agar menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan senantiasa bersyukur. Seperti Q.S Al-Baqarah : 52.

Dan dalam ayat lain Q.S At-Taubah : 43 menurut Al Maraghi makna *Al 'afwu* disini bahwa ketenangan hati, ayat ini didahului dengan lafadz (*'afā*) atas apa yang telah Rasulullah perbuat yang bertujuan untuk menenangkan

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol.2, h.563-564

⁴⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 4-6, h.414

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h.388

hati, dengan kata lain memaafkan mampu memberikan perasaan yang tenang kepada orang yang telah dimaafkan.⁴⁶

Menurut Quraish Shihab dalam Q.S At-Taubah : 43 bahwa perintah untuk maafkanlah dan bersikap lemah lembut demi persatuan. Dengan catatan ketika keadaan kaum muslimin sedang lemah, tetapi setelah keadaan membaik maka harus bersikap keras sehingga kejadian tersebut tidak terulang.⁴⁷

B. Relevansinya Makna *Al 'afwu* dalam kehidupan sehari-hari

Al 'afwu adalah memaafkan yang berkaitan dengan menahan, mencegah amarah kemudian tidak merasa sakit hati ketika diperlakukan buruk oleh orang lain. Selain itu memaafkan juga membuktikan sikap yang mulia bagi seseorang yang mampu menyembunyikan bahkan menghilangkan rasa sakit tersebut, karena sikap tersebut akan mendatangkan sifat damai dan harmonis.

Akan tetapi kenyataan saat ini orang-orang yang bersalah akan berusaha membalaskan rasa sakit hatinya kepada orang yang telah menyakiti sebanding atau lebih parah. Jika sikap tersebut bersifat sementara, sedangkan dalam hatinya tidak benar-benar tulus memaafkan dan masih menyimpan dendam bahkan lebih parah lagi akan membalaskan dendamnya pada kesempatan lain. Sikap seperti ini tidak masuk kategori *'afwu*. jika memberikan maaf dilakukan orang yang tertindas dan lemah tak berdaya. Kategori sikap pemaaf tersebut ketika ada seseorang mampu memaafkan kesalahannya, namun di dalam hatinya tertinggal rasa dendam dan geram kepada orang tersebut, maka hal ini tidak masuk kategori pemaaf.⁴⁸

1. *Al 'afwu* bermakna meningkatkan takwa

Menurut Al Maraghi salah satu upaya untuk menetralsir masalah antar seseorang dengan seorang lainnya, yaitu disebutkan salah satu upaya disini ialah dengan cara menahan amarah.⁴⁹ dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*,h.213-214

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,h.116-117

⁴⁸ Amirullah Bagus Purbianto, *Konsep Memaafkan dalam Perspektif Al Qur'an dan Relevansinya terhadap kesehatan Mental*,h.21

⁴⁹ Ahmad Mustahafa Al Maraghi,*Tafsir Al Maraghi*, Juz IV,h.119

pasti seseorang tidak akan pernah lepas dengan permasalahan. Dan permasalahan bisa datang dari arah mana saja, bisa terjadi antar individu maupun kelompok, dalam lingkup keluarga, maupun masyarakat luas.

Menahan amarah, digambarkan seperti air yang diisikan di dalam botol kemudian ditutup rapat agar tidak tumpah airnya. Hal ini membuktikan bahwa perasaan seseorang yang tidak berkompromi masih mendominasi hati. Apalagi dengan pikirannya yang menginginkan untuk balas dendam, tetapi ia tidak takluk kepada kata hati dan logikanya, jadi amarah tertahan. Ia menghentikan dirinya agar perkataan buruk tidak sampai terlontarkan. Kemudian memberi maaf atau menganggap kesalahan tersebut tidak terjadi. Seseorang yang memilih untuk memaafkan adalah orang yang mampu menghilangkan kesalahan-kesalahan yang orang tersebut perbuat dalam hatinya. Yang terakhir, berbuat kebaikan dengan cara tidak memperlakukan buruk atau tidak membalas kedzaliman yang sama. Jadi ketika manusia bisa sampai ke tahap mampu menahan amarah, tetapi luka-luka yang tertinggal di dalam hatinya belum hilang. Ketika manusia sampai pada tahap kedua maka ia telah menghapus luka-luka dan bekasnya dalam hati, seperti tidak terjadi apa apa. Akan tetapi, karena tahapan ini seperti tidak terjadi, maka bisa jadi ia tidak menjalin hubungan lagi untuk menghindari yang telah lalu terulang lagi. Dan untuk mencapai tahap terakhir, Allah menyampaikan bahwa sesuatu yang disukai ialah (*Muhsinīn*) orang-orang yang menjalankan kebaikan. Yaitu tidak hanya menahan amarah atau hanya memaafkan, tetapi hal yang tidak banyak orang bisa lakukan ialah tetap berbuat baik kepada yang mendzaliminya.⁵⁰

2. *Al 'afwu* bermakna Sanksi/hukuman

Al Maraghi menjelaskan *al 'afwu* atau sifat memaafkan termasuk sifat yang erat dengan meredam kemarahan dengan berupaya tidak membalas dendam saat disakiti. Tidak hanya itu, sikap maaf juga menandakan kemuliaan sebab maafkan orang lain dengan menutupi kesalahannya dan

⁵⁰ Ahmad Mustahafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz IVh.121-122

masih bersikap baik itu akan menimbulkan sikap kasih sayang sehingga antara keduanya damai.

Memaafkan orang yang berbuat tidak baik ketika dirasa masih bisa diperbaiki bagi orang yang berbuat buruk itu maka akan mudah untuk dimaafkan. Dalam hal ini, satu ciri orang yang bertakwa ialah orang yang mudah memberi maaf atas perbuatan yang tidak seharusnya kepada orang lain. Dengan contoh lain menggunakan upaya untuk menghilangkan bahkan memusnahkan kondisi perselisihan atau permusuhan dan menahan marah kemudian dengan rendah hati memaafkan kesalahan tersebut maka perselisihan dan permusuhan akan terhapus dengan sendirinya dari dalam hati dan pikiran.⁵¹

Adanya pengaruh pemberian maaf tentu dapat diringankan dengan adanya sanksi. Baik dari Teks nyata, Implisit maupun teks sorih dalam Al-Qur'an terkait dengan Qishas pembunuhan bisa diqiyaskan dalam bentuk lain. Apabila dapat maaf maka hukumannya menjadi ringan. Seperti contoh pencurian, perampokan, perampasan lalu mendapatkan maaf maka sanksi akan menjadi ringan selain itu tidak mendapatkan hukuman pemotongan tangan, hukumannya bisa jadi membayar denda, atau masuk jeruji, atau hanya sekedar membayarkan barang yang telah dicuri.⁵²

3. *Al 'afwu* bermakna kebaikan.

Al-Qur'an dan sunnah merupakan pedoman manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan ketentuan agama. Bukti bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia agar memiliki sifat yang baik, saling menyayangi, memaafkan agar tercipta perdamaian antar sesama.⁵³

Seperti yang dijelaskan Al Maraghi bahwa *al 'afwu* sebagai kebaikan. Maksudnya Al Maraghi menjelaskan bahwa bagaimana sikap-sikap manusia yang tidak disukai oleh Allah, seorang yang memfitnah

⁵¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta : Al Huda, 2003) h.325

⁵² Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*.h.21

⁵³ Ayunin, *Mu'jizat Maaf : meminta maaf dan memberi maaf adalah dua hal yang sama penting, membangun ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup dengan maaf* (Jakarta : Al Maghfiroh, 2013)h.3-5

temannya, menyebutkan aib-aib serta semua keburukannya. Karena hal tersebut membawa banyak dampak kerusakan. Pada penjelasan Q.S Al-Māidah : 13 Al Maraghi dalam menyebutkan bahwa diperintahkan untuk maafkan saja orang-orang Yahudi yang hendak membunuhmu dan para Sahabatmu, serta ampuni saja kejahatan-kejahatan yang telah mereka perbuat.⁵⁴

Manusia sering kali melukai perasaan sesama manusia lainnya secara sadar maupun tidak sadar, karena hal itu sepaket dengan manusia. Ketika memiliki nurani mereka akan mengutarakan permintaan maafnya karena mereka merasa hidup saling berdampingan itu harus menciptakan kehidupan yang sehat dan harmonis, untuk itu agar tercapai hidup yang selaras dengan kebaikan sebuah permintaan maaf merupakan kebiasaan kita untuk memastikan bahwa kedepannya hidup kita akan berjalan seperti biasa. Tanpa kekuatan permintaan maaf dan juga sebagai penyembuh, desakan hati yang ingin membalas dendam, meluap-luap amarahnya, perselisihan, hingga sampai ke jalur hukum.

Dalam tatanan agama dengan meminta maaf maka seseorang akan memposisikan dirinya untuk menghindari perlakuan jahat dan buruk, berani melakukan pun berani bertanggung jawab maka akan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan, ketika ketulusan hati meminta maaf kemudian bertaubat meminta ampunan kepada Allah. Allah telah memerintahkan untuk memaafkan, bahkan sifat tersebut menunjukkan keistimewaan sehingga lebih terdorong dan termotivasi kepada sifat Nabi seperti yang telah diajarkan agar ketika orang lain melakukan kesalahan, alangkah baiknya untuk dimaafkan saja dan cenderung untuk bersikap biasa saja, doakan saja orang tersebut agar kebaikan selalu menyertainya, dan memohonkan ampunan atas kesalahannya.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Mustahafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz VI, h.143

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3, h.51

4. *Al 'afwu* bermakna pemaafan disertai dengan taubat.

Menurut Al Maraghi Allah akan memaafkan atas penghianatan terhadap diri kalian sendiri. (yaitu dengan mengharamkan hubungan di malam Ramdhan dan mengharamkan melakukannya setelah bangun tidur, ibarat makan dan minum). Maka bertaubatlah dengan tidak lagi melakukan kesalahan-kesalahan tersebut. perbuatan yang baik pasti sangat disenangi oleh Allah, perilaku tersebut mampu mendekatkan dengan ketakwaan.⁵⁶

Pada ayat lainnya menjelaskan bahwa seseorang akan dimaafkan kesalahannya ketika ia melangsungkan taubat, atau dengan menjalankan amal-amal yang baik agar dosanya terhapus. Seperti yang dikatakan Nabi *Sertakanlah keburukan dengan kebaikan yang dilakukan niscaya ia akan menghapusnya.* (HR.at-Tirmidzi). Kemungkinan terjadi orang yang bersalah mampu menghindari keburukan-keburukan dan memilih menjalankan kebaikan. Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahan manusia dengan syarat bersungguh-sungguh memohon ampunan. Kecuali dosa besar (syirik).⁵⁷

5. *Al 'afwu* bermakna istimewa.

Menurut Al Maraghi bahwa ketika seorang telah melakukan kesalahan, maka orang yang disakiti terkadang akan bersikap marah dan ingin membalas perbuatan orang tersebut. tetapi ketika seseorang mampu memaafkan dengan ikhlas tulus hati tanpa ada syarat dan diperintahkan kepada seseorang yang memaafkan untuk selalu lapang hatinya atas perlakuan buruk orang tersebut. Allah memerintah dalam Al Qur'an untuk membiarkan lebih memilih memaafkan kesalahannya. Selain balasannya adalah pahala dan rahmat dari Allah. Seseorang tersebut termasuk orang yang memiliki kelebihan atau keistimewaan dalam dirinya. Maka ketika sudah memaafkan maka luka-luka yang memenuhi hatinya akan terhapus tanpa ada bekas.⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi*, Juz II, h.136-139

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 12,h.157

⁵⁸ Ahmad Musthafa Al Maraghi,*Tafsir Al Maraghi*, Juz XVIII,h.161

6. *Al 'afwu* bermakna bukan lagi pemaafan dan pengampunan

Menurut Al Maraghi bahwa Allah akan tetap memaafkan hamba-Nya selagi ia kesalahan masih bisa diterima. Disini Allah memberi penolakan terhadap segolongan mereka yang menyukai pengingkaran dan lebih parah mendukung perbuatan yang berdosa. Allah akan memaafkan kesalahan kita dengan cara bersungguh-sungguh untuk berubah lebih baik dan tidak mengulangnya lagi, tetapi dalam hal ini Allah akan menerima taubat mereka tetapi kalian harus ingat Allah akan tetap menghukum dan memberi siksaan karena kesalahan yang telah biasa mereka lakukan.⁵⁹

Allah telah menunjukkan sifat-sifat-Nya yang Mulia dan Agung, yaitu Maha kuasa dan Maha Memaafkan. Maka seharusnya para hamba-Nya harus memiliki sifat saling memaafkan dan selalu memaafkan kesalahan orang lain. Allah sebagai Penguasa yang dengan mudah memberi maaf serta mengampuni meskipun hamba-Nya tidak melaksanakan sholat,puasa, musyrik,dzalim, dan perbuatan lainnya akibat ulah manusia itu sendiri.⁶⁰

7. *Al 'afwu* bermakna pengampunan.

Al Maraghi mengatakan bahwa untuk bisa memaafkan kesalahan orang lain. Dalam Al Qur'an memberi perintah kepada manusia agar mau memilih memaafkan meskipun bila orang yang menyakiti kita tidak mau meminta maaf dahulu karena hal tersebut banyak membawa kerugian apalagi pada hatinya. Karena itulah kenapa seseorang harusnya memaafkan meskipun tanpa diminta.

Ketika hatinya sudah lapang tulus memaafkan dan dengan ikhlas melupakan bahkan menghapus kesalahannya, maka rasa kemarahan itu akan hilang dengan sendirinya. Karena pentingnya kelapangan hati untuk

⁵⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz X,h.259

⁶⁰ Neng Mila Karmila,*Makna Memaafkan dalam Al Qur'an*,h.51

memaafkan, dengan begitu orang yang menyakitinya dengan sendirinya akan menjalin hubungan baik kembali.⁶¹

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Allah akan memaafkan perbuatan orang yang memiliki udzur yang benar karena itulah mereka tidak turut hijrah, karena mereka lemah dan tertindas. Kemudian Allah juga tidak menyiksa tidak sekedar itu Allah akan menutupi aibnya kelak.⁶²

Konflik atau permasalahan merupakan suatu hal yang nyata. Tidak bisa dihindari, tetapi bisa untuk diminimalisir. Dan biasanya persoalan tersebut muncul yang awalnya hanya permasalahan kecil lalu dibesar-besarkan. Keinginan untuk tidak terlalu merespon permasalahan tersebut disebabkan karena perbedaan, disamping berbeda tetapi semua permasalahan pasti ada hikmah tersendiri. Untuk itu, perlu adanya kesadaran diri masing-masing seseorang. dengan cara (muhasabah diri). Seseorang harus merasa bersalah, jika dirinya ingin mengetahui kesalahannya kemudian sadar, dan menyadari bahwa perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan selama ini menyakiti hati orang lain, dan jika orang lain sampai sakit hati maka kemungkinan setiap laku seseorang tersebut tidak mendapatkan ridla dari Allah.

Kemudian untuk meredam permasalahan agar segera terselesaikan sehingga satu orang dengan orang lainnya akan berdamai. Namun demikian upaya penyelesaian permasalahan tidak semulus seperti yang diharapkan. Beberapa hasil upaya resolusi akan menghasilkan. Pertama permasalahan bisa segera ditemukan jalan keluar, kemudian tuntas. Kedua, permasalahan hanya membludak diawal saja. ketiga, permasalahan bisa dilakukan dengan model mediasi.

Setelah menggunakan proses dan upaya yang panjang, proses akhirnya dengan cara *tabayyun* yaitu mengkonfirmasi kesalahan. Unsur-unsur *tabayyun* antara lain : pertama, mempertemukan pihak-pihak yang

⁶¹ Ade Nailul huda, dkk. *Resepsi terhadap konsep Pemaafan dalam Al-Qur'an*. Jurnal Misykat, Vol.05, No.02, h.11-12

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz V, h.222-223

bermasalah. Kedua, menggunakan jembatan (mediator). Ketiga, masing-masing dari yang bermasalah mengungkapkan secara jelas persoalan yang membuat mereka berseteru. Keempat, mediator menawarkan beberapa solusi. Kelima, bentuk validasi dengan cara saling setuju dan memaafkan.⁶³

Jadi ketika telah meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat dan seseorang tersebut memberi maaf. Maka kewajiban kita tetap tidak boleh mengulangi kesalahan tersebut lagi. Untuk itu bangunlah hubungan yang baik kepadanya. Dan doakan selalu kebaikan kepadanya. Allah maha penerima Taubat hamba-Nya, maka segerakan diri kalian memperbaiki diri dan mengelola perbuatan-perbuatan yang baik. Agar perbuatan dan tingkah laku kita mendapatkan ridha dari Allah.

⁶³ Ahmad Hasan Afandi, *Masyarakat Pesantren dan Resolusi konflik Pesantren and Community Conflict Resolution*, Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan, No.01 Vol.12, 2016.h.1817

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hakikat Makna *Al 'afwu* menurut Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam tafsir Al Maraghi memiliki tujuh makna yaitu meningkatkan ketakwaan dengan cara menahan amarah, *Al 'afwu* bermakna istimewa,kebaikan, Sanksi/hukuman, ampunan yang disertai dengan taubat, kemudian *Al 'afwu* bukan lagi sebuah pemaafan dan pengampunan, *Al 'afwu* bermakna pengampunan dan tujuan dari *Al 'afwu* ialah agar seseorang mampu memaafkan kesalahan-kesalahan orang yang berbuat dzalim dengan tidak menganggap kesalahan tersebut terjadi agar manusia merubah sifatnya menjadi lebih baik serta senantiasa bersyukur.
2. Relevansi Makna *Al 'afwu* dalam kehidupan sehari-hari terlihat ketika Al Maraghi menjelaskan penafsiran *Al 'afwu* bermakna meningkatkan ketakwaan. Manusia yang memiliki ciri-ciri sifat yang dapat meningkatkan ketakwaanya ialah manusia yang tidak hanya gemar bersedekah, tetapi manusia yang sanggup meredam amarah sendiri serta mampu maafkan kesalahan dan dosa mereka. *Al 'afwu* memiliki keistimewaan makna yaitu mampu memaafkan seseorang tanpa adanya syarat, ketika hati lapang maka perasaan memaafkan akan tulus ikhlas datang dengan sendiri. makna *Al 'afwu* ialah kebaikan, bermakna hukuman ketika manusia telah melewati batas larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah ketika ia melanggar maka harus menerima hukuman. *Al 'afwu* tidak lagi bermakna memaafkan dan mengampuni, dikarenakan perbuatan segolongan yang senang ingkar bahkan menyukai perbuatan dosa. *Al 'afwu* bermakna pengampunan Allah akan mengampuni dan memberi maaf bagi yang tertindas dan lemah, karena pemaafan Allah bentuk sebuah pengharapan yang semoga mendapatkan maaf dari Allah. Dan yang terakhir ialah tujuan dari *Al 'afwu* sendiri ialah agar manusia selalu berbuat kebaikan, tanpa menyakiti hati orang lain

bahkan Allah memerintahkan hamba-Nya untuk membiarkan dan bersabarlah saja, dan selalu bersyukur. Penafsiran tersebut sangat erat berkaitan dengan keadaan dan kehidupan saat ini.

B. Saran

Demikian terkait hasil akhir dari penelitian penulis tentang makna *Al 'afwu* dan masih terbuka bagi penelitian-penelitian lanjutan terhadap kata *Al 'afwu* dengan menggunakan perspektif mufasir lain atau pendekatan lain seperti pendekatan semantic atau yang lain sehingga kajian tentang *Al 'afwu* dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Afandi, Ahmad, *Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik Pesantren and Community Conflict Resolution*, Jurnal : Kajian Politik dan Masalah Pembangunan, Vol,12,No.1,2016.
- Khasan,Moh, *Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan*, Jurnal: Taqaddum, Vol,9,No.1,2017.
- Nurlaela, Anis dan Elis Anisah, *Pemaafan Pada Santriwati Etnis Sunda*, Jurnal: Ilmiah Psikologi Terapan, Vol.4,No.1,2016.
- Nifkhatuzzahro, *Makna Al-‘Afw Dan Ash-Shafh Dalam Al-Qur’an : Studi penafsiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang,2015.
- Irawati, *Analisis Leksikologi Term ‘Afa, Shafaha, dan Ghafara Perpppektif Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, IAIN Madura, 2021.
- Salama, Nadiatus, *Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang,2012.
- Widiyawati, Niken, *Konsep Maaf Perspektif Al-Qur’an*, Skripsi, IAIN Ponorogo,2017.
- Halimah, Isnatul, *Memaafkan Dalam Al-Qur’an : Studi Kajian analisis Tahlili terhadap Q.S An-Nur 24:22*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar,2017.
- Lismawati, *Konsep Pengampunan Dalam Al-Qur’an : Analisis perbandingan Ghafir dan Rahim*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Mariyam, *Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-A’raf Ayat 199*, Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,2017.
- Bagus Purbianto, Amirullah, *Konsep Memaafkan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*, Skripsi, IAIN Jember,2016.
- Nailul Huda,Ade,dkk, *Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Qur’an : Sebuah Kajian Living Al-Qur’an*, Jurnal: Misykat, Vol.5,No.2,2020.
- Saeful Rahmat,Pupu, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal: Equilibrium, Vol.5,No.9,2009.
- Umar,Akbar, *Konsep Syafaat Dalam Al-Qur’an*, Tesis, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,2019.

- Labib Jalauddin, Mufti, *Wahyu Dalam Pandangan William Montgomery Watt Dan Fazlur Rahman: Studi Komparasi*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- A'izaturrofi'ah, *Studi Penafsiran KH Soleh Darat Terhadap Ayat-ayat Ahkam Dalam Tafsir Ar-Rohman*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Dwi Nurwicaksono, Bayu, dan Diah Amelia, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa*, Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.2, No.2, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2019.
- Al-Asfahani, Abu Qasim al-Husain bin Muhammad Al-Raghib. *al-Mufradat fi Ghraib al-Qur'an*, Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th.
- Nashori, Fuad, *Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan*, Jurnal UNISIA, Vol. XXXIII, No.75, 2011.
- Rahmadi, *Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama*, Jurnal AL-BANJARI, Vol.18, No.2, 2019.
- Mustaqim, Abdul, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol.15, No.2, 2014.
- Rohmah, Nurur, *Pengaruh Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Mandur, Ibn, *Lisanul 'Arob* (Kairo, darul Hadist).
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Ak-Misbah Pesan, Kesan dan Kesetaraan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Imam Al-Qurthubi, Syaikh, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jakarta : Putaka Azzam, 2007.
- Scobie, E.D, and Scobie G.E.W *Damaging event : The Perceived need for Forgiveness*, Journal for the Theory Social Behaviour, 1998.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-fadz Al-Qur'an*, Beirut : Darul Fikr.

- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1994.
- Katsir,Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2004.
- Ath-Thabari,Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta : Pustaka Azzam,2007.
- Abdul Halim Mahmud,Mani, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006.
- Imam Al-Qurthubi, Syaikh, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam,2008.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani,2001.
- Az-Zuhaili,Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani,2013.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad M., *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Hamka, Prof.Dr,*Tafsir Al Azhar*, Jakarta:Gema Insani,2015.
- Faisal,Al, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Maraghi :Studi analisis dalam Tafsir Al-Maraghi*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2003/2004.
- Di, Al-Fatah, *Shafa'ah Menurut Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi*, Skripsi STAIN Kediri,2015.
- Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian atas Q.S Al-Hujurat ayat 9*, Jurnal Al-Fuqron, Vol,1,No.2,2018.
- Gusmian,Yuli, *Makna kata Ma'ruf Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian terhadap Penafsiran Al-Maraghi*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kamis Riau,2011.
- Burhanudin Al-Amin,Lukman,dkk, *Penafsiran Ahmad Mustahafa Al-Maraghi Terhadap Q.S Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal Al-Misykah,Vol.2,No.2,2021.
- Ahsan Anshari,Farhan, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an Dalam Kitab Al-Maraghi*, Jurnal:Iman dan Spiritualitas,Vol.1,No.2,2021.

Safitri Ritonga, Yuni, *Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Kajian terhadap tafsir Al-Maraghi*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014.

Yazid, Ahmad, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2019.

Kamal Faqih Imani, Allamah, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta : Al-Huda, 2003.

Ayunin, *Mu'jizat Maaf: Meminta maaf dan memberi Maaf adalah dua hal yang sama penting, membangun ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup dengan maaf*, Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2009.

Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia Edisi V

[Pelapor dan Terlapor Saling Memaafkan, Polisi Hentikan Penyidikan Kasus Lingkaran Setan \(kompas.com\)](#), Diakses 24 Januari 2022

[Maaf yang Bersyarat - Kompasiana.com](#). Diakses 22 April 2013

[Arti kata interpretasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#)

[فروق: العفو والمسامحة والصفح والغفران - ويكاموس \(wiktionary.org\)](#)

BIODATA PENULIS

Nama : Rahayu Widya Ningtias
Tempat/Tgl Lahir : Lamongan, 27 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka,
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Alamat Rumah : Griya Tambakrejo Asri Jombang, RT. 04 RW.09
Jombang, Jawa Timur
No. Hp : 085336170567
Alamat E-mail : rahayuwdy27@gmail.com
FB : Rahayu Widya N
IG : rahayuwidyan
Pendidikan Formal:
2004-2005 : RA Arif Rahman
2005-2011 : MI Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang
2012-2015 : MTs Mu'allimin Mu'allimat 6Tahun Tambakberas Jombang
2015-2018 : MAN 3 Tambakberas Jombang
2018-Sekarang : UIN Walisongo Semarang
Pendidikan non formal:
2018-Sekarang : Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Semarang, 16 Desember 2022

Penyusun



Rahayu Widya Ningtias